



**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN
DIRI SISWA KELAS VII.1 SMPN 3 BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan Dan Konseling*

Oleh:

ELVA SUSANTI
NIM. 13 108 046

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elva Susanti
NIM : 13 108 046
Tempat/ Tanggal lahir: Durian Tibarau/ 18 Ferbruari 1995
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul “**Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII.1 SMPN 3 Batusangkar**” adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, September 2018

Saya yang menyatakan,


Elva Susanti
NIM. 13 108 046

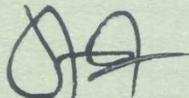
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **HIDAYATUL HAYANI**, NIM: **BK 13 108 063**, judul: **HUBUNGAN TASK COMMITMENT DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS SMAN 1 SUNGAI TARAB**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

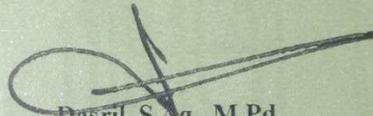
Batusangkar, Agustus 2018

Pembimbing I



Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons
NIP. 19680319 199603 2 001

Pembimbing II

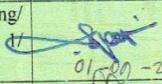
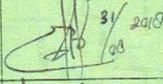
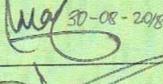
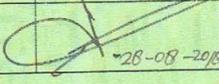


Dasril, S.Ag., M.Pd
NIP. 19750201 200501 1 007

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama ELVA SUSANTI, NIM 13 108 046, dengan judul "PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS VII.1 SMPN 3 BATUSANGKAR". Telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan 08 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Pengesahan
1	Ardimen, M.Pd., Kons 19720505 200112 1 002	Ketua Sidang/ Pembimbing Penguji III	 01-08-2018
2	Emeliya Hardi, M.Pd NIP.19890622 201503 2 005	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II/ Penguji IV	 31/08/2018
3	Dr. Masril, M.Pd.,Kons NIP.19620610 199303 1 002	Penguji I	 30-08-2018
4	Dasril, S.Ag., M.Pd NIP.19750201 200501 1 007	Penguji II	 28-08-2018

Batusangkar, 27 Agustus 2018
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

ELVA SUSANTI, NIM. 13 108 046 judul SKRIPSI “**Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII.1 SMPN 3 Batusangkar**, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri Batusangkar 2018.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya siswa yang memiliki percaya diri rendah. Percaya diri merupakan keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VII.1 di SMPN 3 Batusangkar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode Eksperimen menggunakan kelompok *pre-eksperimental* dengan rancangan *One Grup Pretest Posttest Desain*. Sampel penelitiannya yaitu siswa kelas VII.1 SMPN 3 Batusangkar dengan menggunakan teknik sampel *purpose sampling*. Peneliti menggunakan skala model campuran untuk melihat pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hal ini dibuktikan dengan skor hasil posttest mengalami peningkatan setelah diberikan *treatment* melalui konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Artinya $t_o \geq t_t$ sehingga H_a yang menyatakan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa diterima H_o yang menyatakan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* tidak efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa ditolak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
BIODATA	
PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR IS	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah	1
B. IdentifikasiMasalah	7
C. BatasanMasalah.....	8
D. RumusanMasalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. ManfaatdanLuaranPenelitian.....	8
G. DefinisiOperasional	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	10
1. KepercayaanDiri	10
a. Pengertian KepercayaanDiri.....	10
b. Aspek-aspekKepercayaanDiri	12
c. Jenis-jenisKepercayaanDiri	13
d. Ciri-ciri Orang yang PercayaanDiridanyang	

Kurang Percaya Diri	14
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri	18
f. Memupuk Rasa Kepercayaan Diri	20
g. Peran Kepercayaan Diri dalam Kesuksesan	22
2. Konseling Kelompok	23
a. Pengertian Konseling Kelompok	23
b. Tujuan Konseling Kelompok	24
c. Komponen Konseling Kelompok	27
d. Tahap-tahap Konseling Kelompok	29
e. Kaitan Konseling Kelompok dengan Kepercayaan Diri	31
3. Teknik <i>Role Playing</i>	31
a. Pengertian <i>Role Playing</i>	31
b. Tujuan <i>role playing</i>	32
c. Langkah-langkah <i>Role Playing</i>	33
d. Kelebihan dan Kekurang Teknik <i>Role Playing</i>	36
e. Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Role Playing</i>	37
f. Kaitan Kepercayaan Diri dengan <i>Role Playing</i>	39
B. Kajian Penelitian yang Relevan	40
C. Kerangka Berfikir	41
D. Hipotesis	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Waktu dan tempat Penelitian	44
C. Populasi dan Sampel	44
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Pengembangan Instrumen	47
F. Realibilitas Instrumen	52
G. Desain Penelitian	54

H. Teknik Analisis Data	56
-------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Pretest	58
B. Pengujian Prasyarat Analisis	65
C. Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Role Playing</i> Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri	66
D. Analisis Data Hasil Posttest	74
E. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest	74
F. Pengujian Hipotesis	85
G. Pembahasan	97

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	101
B. Implikasi	101
C. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA	103
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Hidup manusia berada dilingkungan yang menjadi tempat untuk bergaul, baik di lingkungan rumah, di sekolah dan masyarakat oleh karena itu manusia perlu memiliki sikap, perasaan, keterampilan perilaku dan kepercayaan diri yang menunjang penerimaan lingkungan terhadapnya. Kepercayaan diri membuat manusia merasa nyaman berada di lingkungan tempat individu tersebut berada sehingga individu merasa yakin terhadap suatu langkah dan keputusan yang diambilnya guna mencapai tujuan yang diharapkannya.

Menurut Sukardi (2004: 9) kepercayaan diri merupakan keyakinan terhadap diri sendiri bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahan dan dengan kemampuan tersebut ia merasa optimis dan yakin akan mampu mengatasi masalahnya dengan baik. Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwasanya kepercayaan dirimerupakan suatu keyakinan terhadap diri sendiri yang mempunyai kemampuan dan kelemahan terhadap kemampuan yang dimilikinya dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Menurut Anthony (dalam Ghufro dan Risnawati, 2010: 34) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat di atas, seseorang dapat dikatakan percaya diri, yaitu ketika seseorang sudah memiliki keyakinan pada dirinya untuk melakukan sesuatu, dapat mengambil keputusan dan menilai secara objektif,

bertanggung jawab akan konsekuensi yang terjadi, tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Sesuai dengan hal ini, bukan berarti ia mampu dan selalu kompeten untuk melakukan segala sesuatu seorang diri, tetapi rasa kepercayaan diri disini merujuk pada adanya rasa yakin, memiliki kompetensi dan percaya bahwa dirinya bisa karena didukung oleh pengalaman, kecerdasan serta penilaian positif terhadap dirinya.

Menurut Maesaroh (dalam Sujarwo dan Eliasa, 2011: 74) “Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan dalam diri seseorang bahwa dia memiliki kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang sebenarnya didasari pada perasaan positif dan harga diri mencapai kesuksesan berpijak pada usahanya sendiri”. Selanjutnya sebagaimana dikemukakan oleh Mastuti (dalam Purwanti, 2013, p. 31) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa kepercayaan diri adalah sikap yang dimunculkan oleh individu bahwa ia mampu untuk melaksanakan sesuatu yang bersifat positif terhadap kebutuhan dirinya maupun situasi yang ada disekitarnya. Seseorang yang percaya diri tentu akan menilai sesuatu yang ada di dalam dirinya maupun lingkungannya dengan positif, karena ia yakin bahwa segala sesuatu akan terjadi sesuai dengan pola pikir atau anggapannya terhadap dirinya. Ketika individu berpikir positif, akan menghasilkan sesuatu yang positif begitu sebaliknya, ketika individu selalu berpikir negatif maka kemungkinan besar akan menghasilkan sesuatu yang negatif pula karena apa yang individu pikirkan adalah termasuk sebuah doa. Menurut Fatimah (2006: 50) mengemukakan bahwa ada beberapa ciri individu yang memiliki kepercayaan diri rendah, yaitu:

1. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
2. Menyimpan rasa takut atau kuatir terhadap penolakan.
3. Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, namun dilain pihak, memasang harapan yang tidak realistik terhadap diri sendiri.

4. Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
5. Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
6. Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena diri sendiri).
7. Selalu menempati atau memposisikan diri sebagai yang terakhir karena menilai dirinya tidak mampu.
8. Mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan atau penerimaan serta bantuan orang lain).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri kepercayaan diri yang rendah adalah individu yang tidak yakin dengan kemampuan yang ia miliki, merasa takut atau khawatir terhadap realita yang menghadapinya. Sehingga individu tersebut merasa pesimis, takut terhadap apa yang terjadi dan merasa canggung apabila disuruh dan merasa canggung atas kemampuan yang ia miliki. Meningkatkan kepercayaan diri siswa dapat dibantu dengan berbagai cara, salah satunya yaitu konseling kelompok. Dalam membantu menangani masalah siswa, layanan konseling dapat diberikan dalam bentuk format individu (konseling individual) maupun dalam format kelompok (konseling kelompok). Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Menurut Widyarti (2015: 4) konseling kelompok, yaitu:

Memberikan kesempatan untuk menjadi instrumen bagi perkembangan pribadi orang lain, adanya kesempatan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bersikap terbuka dan jujur yang akan menimbulkan adanya pemahaman diri dan perkembangan diri, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Berdasarkan pendapat tersebut bisa dipahami bahwa dengan konseling kelompok ini bisa meningkatkan kepercayaan diri siswa sehingga apa yang dialami siswa bisa diatasi dan bisa berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, dan bersikap terbuka dan jujur yang akan menimbulkan adanya pemahaman diri dan perkembangan diri, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Menurut Pietrofesa et al. (dalam Natawidjaja 2009: 6), “*group counseling is a problem oriented and largely remedial process that accelerates individual problem resolution in a group setting*”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami adalah penekanan pada ungkapan *problem oriented and largely remedial process*, menurut mereka konseling kelompok cocok diterapkan bagi individu-individu yang mengalami kesulitan, ketidakpuasan atau yang terlibat dalam perilaku yang bersifat menghambat perkembangan diri (*self defeating*). Disamping itu, konseling kelompok merupakan suatu proses yang melibatkan serangkaian aktivitas terarah kepada membantu para konseli guna mempercepat penyelesaian persoalan yang dihadapi mereka serta dengan memanfaatkan suasana kelompok.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan layanan konseling kelompok, karena menurut Prayitno tujuan konseling kelompok terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Melalui layanan konseling kelompok, menurut Prayitno (2017: 134) ada tujuan khususnya, yaitu:

Pembahasan masalah pribadi individu serta kegiatan layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus di samping kemampuan berkomunikasi, yaitu terkembangkannya perasaan, pikiran, wawasan, dan sikap terarah pada perpostur yang bertanggung jawab, khususnya terkait dengan masalah pribadi yang dialami dan tidak dibahas dalam kelompok kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu. Melalui layanan kelompok dapat memecahkan permasalahan di samping kemampuan berkomunikasi dan permasalahan individu. Dengan percaya diri siswa yang rendah maka digunakan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing*.

Menurut Baroroh (dalam Masrita, Gonggo dan Sabang, 2013, p. 25) dalam metode *role playing* siswa dituntut dapat menjadi pribadi yang imajinatif, mempunyai prakarsa, mempunyai minat luas, mandiri dalam

berfikir, ingin tahu, penuh semangat dan percaya diri. Sedangkan Blatner (dalam Masrita, Gonggo dan Sabang, 2013, p. 6) *role playing* merupakan “Cara terbaik untuk mengembangkan keterampilan inisiatif, komonukasi, pemecahan masalah, kesadaran diri, dan kerja sama dalam tim dibandingkan pembelajaran konvensional”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa *role playing* merupakan suatu permainan yang dimainkan oleh siswa untuk mengembangkan keterampilan inisiatif, imajinatif, pemecahan masalah, mempunyai minat yang luas, mandiri dan penuh dengan percaya diri, dan bisa bekerja sama dengan orang lain baik disekolah maupun diluar sekolah. Dengan demikian *role playing* efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Mudahirin (dalam Masrita, Gonggo dan Sabang, 2013, p. 9) menjelaskan ada langkah-langkah yang ditempuh dalam metode *role playing*, guru yang terampil umumnya menggunakan sandiwara, drama, berita dan bentuk-bentuk drama untuk memotivasi siswa ketika memberikan informasi baru. Kegiatan *role playing* dapat dibagi menjadi lima tahap, yaitu:

1. Bila *role playing* baru ditetapkan dalam pengajaran, maka hendaklah guru menerangkan terlebih dahulu teknik pelaksanaannya, dan menentukan diantara siswa yang tepat untuk memerankan lakon tertentu secara sederhana di mainkan di depan kelas
2. Persiapan dan penjelasan kegiatan yang dilakukan oleh guru, dimana guru menerapkan situasi dan masalah yang akan dimainkan
3. Bermain peran, dalam permainan pengaturan adegan dan kesiapan mental dapat dilakukan sedemikian rupa
4. Setelah *role playing* itu dalam puncak klimaks, makaguru dapat menghentikan jalannya drama. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat diselesaikan secara umum, sehingga penonton ada mendapat kesempatan untuk berpendapat dan menilai *role playing* yang dimainkan
5. Diskusi atau pembekalan setelah *role playing*, dalam diskusi guru dan siswa dapat memberikan komentar, kesimpulan atau berupa catatan jalannya *role playing* untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Berdasarkan pendapat di atas langkah-langkah pada *role playing* ini merupakan bagaimana cara guru menyampaikan atau menerangkan bagaimana pelaksanaan dari *role playing* ini dan bagaimana cara pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan persiapan yang jelas dengan bermain peran maka diharapkan siswa mampu melakoni semua lakon yang diberikan guru, tentunya dengan kemauan siswa itu sendiri untuk melaksanakan *role playing*.

Konseling kelompok dengan teknik *role playing* adalah salah satu cara untuk melatih siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri di sekolah. Meningkatkan kepercayaan diri di sekolah melalui *role playing* memberikan pembelajaran sekaligus praktek secara langsung pada siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri. Melalui *role playing* siswa dapat menghayati permasalahan mengenai rendahnya kepercayaan diri disekolah yang sedang dihadapi. Disamping itu siswa akan menentukan strategi pemecahan masalah sesuai dengan arahan dan saran dari kelompok untuk memperbaiki dan meningkatkan kepercayaan diri di sekolah agar tercipta lingkungan yang aman dan kondusif dalam mencapai prestasi di sekolah. Berdasarkan arahan tersebut siswa dapat menentukan langkah-langkah untuk kepercayaan diri dan bertanggung jawab terhadap perilakunya di lingkungan sekolah.

Terkait dengan permasalahan kepercayaan diri siswa, penulis telah melakukan observasi kesekolah dan mewawancarai guru BK SMPN 3 Batusangkar pada Rabu 25 Oktober 2017 pada jam 13.45 WIB guna mendapatkan gambaran mengenai kepercayaan diri siswa yaitu, masih banyak siswa yang memiliki percaya diri rendah seperti merasa takut, menarik perhatian dengan cara kurang wajar, gerogi saat tampil di depan kelas, timbul rasa malu yang berlebihan, sering mencontek dan mudah cemas. Berdasarkan hasil observasi di atas dapat dipahami bahwa masih ada siswa yang kurang percaya diri terhadap kemampuan yang ia miliki, ini berdampak pada hubungan sosial dan hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan seorang guru di SMPN 3 Batusangkar terdapat sebagian siswa yang memiliki rasa

kepercayaan diri yang rendah. Siswa sering kali berperilaku yang tidak sepatasnya dilakukan oleh peserta didik. Perilaku mencontek dengan temannya saat mengerjakan tugas baik saat ujian atau tugas-tugas harian, sering mengeluh terhadap diri sendiri. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa “Banyak di kelas VII 1 SMPN 3 Batusangkar pada hari Rabu 28 Oktober 2017 pada jam 15.10 WIB yang kurang kepercayaan diri, contohnya menghindar ketika ditunjuk untuk tampil, merasa dirinya tidak pantas untuk tampil di depan teman-teman, gugup dan ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru tidak percaya dengan hasil kerjanya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, masih ada siswa yang mempunyai percaya diri yang rendah dengan masih adanya siswa yang menunjuk temannya jika disuruh oleh gurunya kedepan kelas. Berdasarkan fenomena di atas maka penulis ingin melakukan penelitian tentang “**Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMPN 3 Batusangkar**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka perlu di identifikasikan masalahnya yaitu:

1. Gambaran mengenai kepercayaan diri siswa SMPN 3 Batusangkar
2. Pengaruh konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMPN 3 Batusangkar
3. Pengaruh konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkan kepercayaan diri siswa.

C. Batasan masalah

Berdasarkan banyaknya identifikasi masalah yang di uraikan di atas, agar lebih fokus, maka penulis membatasi masalah yang akan di teliti, yaitu: “Pengaruh Konseling Kelompok dengan *Teknik Role playing* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMPN 3 Batusangkar”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah yang penulis teliti adalah “Apakah terdapat Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Role playing* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMPN 3 Batusangkar”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Role playing* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMPN 3 Batusangkar”

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Adapun manfaat dan luaran penelitian ini yaitu:

1. Manfaat penelitian

- a. Sebagai pembinaan dan pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling
- b. Sebagai informasi ilmiah tentang Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Role playing* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMPN 3 Batusangkar
- c. Sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (S-1) jurusan bimbingan dan konseling.

2. Luaran penelitian

Diproeksi untuk menghasilkan perubahan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VII SMPN 3 Batusangkar. Serta sebagai tambahan wawasan akademik pada jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar.

G. Definisi Operasional

Penelitian ini agar dapat dipahami dan dilakukan secara operasional, kongkrit dan nyata, maka penulis akan menjabarkan definisi operasional dari variabel penelitian sebagai berikut:

Konseling kelompok adalah suatu proses pertalian pribadi antara seorang atau beberapa konselor dengan kelompok kenseli yang dalam proses

pertalian itu konselor berupaya membantu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan konseli untuk menghadapi dan mengatasi persoalan atau hal-hal yang menjadi kepedulian masing-masing konseli melalui pengembangan pemahaman, sikap, keyakinan, dan perilaku konseli yang tepat dengan cara memanfaatkan suasana kelompok

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada kelompok konseli untuk membantu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan konseli untuk menghadapi dan mengentaskan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Kepercayaan diri Menurut Lauster (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010: 36) aspek-aspek yang terdapat pada individu yang mempunyai kepercayaan diri positif, adalah: keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Teknik *role playing* pada dasarnya mendramatiskan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Tujuannya agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok, merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah dan dapat meningkatkan kepercayaan diri. Dalam pelaksanaan konseling kelompok banyak teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, seperti teknik berkeliling, kursi kosong dan *role playing*. Dalam masalah tersebut, peneliti akan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Maesaroh (dalam Sujarwo dan Eliasa, 2011: 74) kepercayaan diri adalah “suatu keyakinan dalam diri seseorang bahwa dia memiliki kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang sebenarnya didasari pada perasaan positif dan harga diri mencapai kesuksesan berpijak pada usahanya sendiri”. Selanjutnya sebagaimana dikemukakan oleh Mastuti (dalam Purwanti, 2013: 31) kepercayaan diri adalah “sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kepercayaan diri adalah sikap yang dimunculkan oleh individu bahwa ia mampu untuk melaksanakan sesuatu yang bersifat positif terhadap kebutuhan sendirinya maupun situasi yang ada disekitarnya. Seseorang yang kepercayaan diri tentu akan menilai sesuatu yang ada di dalam dirinya maupun lingkungannya dengan positif, karena ia yakin bahwa segala sesuatu akan terjadi sesuai dengan bagaimana pola pikir atau anggapannya terhadap sesuatu tersebut.

Anthony (dalam Ghufro dan Risnawati, 2013: 34) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa kepercayaan diri adalah sikap yang dimunculkan oleh individu bahwa ia mampu untuk

melaksanakan sesuatu yang bersifat positif terhadap kebutuhan dirinya maupun situasi yang ada disekitarnya. Seseorang yang percaya diri tentu bisa menilai dirinya dan lingkungannya dengan positif, karena ia yakin bahwa segala sesuatu akan terjadi sesuai dengan bagaimana pola pikir atau anggapannya terhadap sesuatu tersebut. Ketika individu berpikir positif, maka insya Allah akan menghasilkan sesuatu yang positif begitu sebaliknya, ketika individu selalu berpikir negatif maka kemungkinan besar akan menghasilkan sesuatu yang negatif pula karena apa yang individu pikirkan adalah termasuk sebuah doa.

Menurut Sukiman (2012, p.1) mengemukakan salah satu kompetensi sosial yang harus dimiliki remaja adalah “Mampu mempergunakan potensi psikologisnya, antara lain kepercayaan diri untuk mengelola dunia pergaulan dengan lingkungan sosial agar remaja bisa berkembang secara optimal”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kompetensi sosial yang dimiliki remaja adalah mampu menggunakan psikologis salah satunya mampu percaya diri terhadap lingkungan sosial yang ia alami dan mampu menempatkan diri dimanapun berada baik itu lingkungan rumah ataupun lingkungan sekolah.

Menurut Sukiman (2012, p.2) masalah kepercayaan diri siswa dapat menimbulkan hambatan besar pada bidang kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karirnya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dalam kehidupan pribadinya diliputi dengan keragu-raguan untuk menentukan suatu tindakan, mudah cemas, selalu tidak yakin, dan mudah patah semangat. Dalam kehidupan sosial, remaja yang kurang kepercayaan diri sering kali menunjukkan sikap yang pasif, merasa malu, menarik diri dari pergaulan, komunikasi terbatas, kurang berani menampilkan kreatifitas dan kurang inisiatif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa remaja yang kurang percaya diri tampak dengan menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar, menyontek yang merupakan gambaran kurangnya

kepercayaan diri pada kemampuannya, tidak adanya keberanian untuk bertanya dan menanggapi penjelasan guru serta tidak mau kalau disuruh maju kedepan kelas.

b. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010: 36) aspek-aspek yang terdapat pada individu yang mempunyai kepercayaan diri positif, yaitu: keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Aspek-aspek tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri
Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis
Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- 3) Objektif
Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggung jawab
Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis
Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kepercayaan diri adalah sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki aspek-aspek keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Dengan aspek ini individu bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan yang ia jalani.

c. Jenis-jenis Kepercayaan Diri

Ada tiga jenis kepercayaan diri yang semuanya perlu dikembangkan, ketiganya sangat penting agar dapat menjadikan orang berkepribadian

mantap dan mandiri. Menurut Angelis (2000: 58-59) mengemukakan bahwa “Terdapat tiga jenis kepercayaan diri berkenaan dengan tingkah laku, berkenaan dengan emosi, bersifat spiritual”.

- 1) Berkenaan dengan tingkah laku
Adalah kepercayaan diri anda untuk bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas anda, baik tugas-tugas paling sederhana, seperti membayar tagihan tepat waktu, hingga yang bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu.
- 2) Berkenaan dengan emosi
Adalah kepercayaan diri anda untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi. Untuk memahami segala yang anda rasakan, menggunakan emosi untuk melakukan pilihan yang tepat, melindungi diri dari sakit hati atau mengetahui cara bergaul yang sehat dan langgeng.
- 3) Bersifat spiritual
Merupakan kepercayaan diri yang terpenting dari ketiganya, seperti keyakinan anda pada takdir dan semesta alam, keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan yang positif, bahwa keberadaan anda punya makna, dan ada tujuan tertentu dari hidup anda yang 70, 80, atau 90 tahun di planet ini.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri berkenaan dengan tingkah laku mereka akan yakin untuk melakukan apapun secara sungguh-sungguh. Orang yang memiliki kepercayaan diri berkenaan dengan emosi akan mampu menguasai, mengontrol dirinya sendiri. Sedangkan kepercayaan diri spiritual ini akan memberikan makna pada hidup yang dijalani, umur yang diberikan akan terasa bermakna dan hidup akan mempunyai tujuan.

d. Ciri-ciri Percaya Diri dan tidak Percaya Diri

Menurut Fatimah (2006: 149-150) ada beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, di antaranya adalah berikut ini:

- 1) Percaya akan potensi atau kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima dan menghadapi penolakan orang lain atau kelompok.

- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- 5) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung padausaha diri sendiri atau tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampumelihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dengan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, tidak butuh pujian, pengakuan, penerimaan dan hormat dari orang lain saat ia melakukan sesuatu. Individu yang memiliki kepercayaan diri mampu menjadi dirinya sendiri, menerima bagaimana dirinya tanpa harus memaksakan untuk sama dengan orang lain, memiliki pengendalian diri yang baik, mampu menempatkan dirinya pada saat emosinya tidak stabil. Individu yang memiliki kepercayaan diri tidak mudah menyerah, ia berpandangan bahwa keberhasilan ataupun kegagalan yang di dapatkannya itu tergantung pada usaha yang ia lakukan, jika ia gagal berarti usaha yang ia lakukan masih kurang maksimal. Memiliki cara pandang yang positif terhadap dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Apapun hasil yang didapatkan jika sudah memiliki cara pandang yang positif maka akan membuat seseorang tidak mudah putus asa dan berani untuk mencoba kembali.

Menurut Hakim (2004: 5-6) beberapa ciri-ciri percaya diri dan tidak percaya diri antara lain:

- 1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi

- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- 6) Memiliki kecerdasan yang mantap
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- 8) Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya
- 9) Memiliki keterampilan bersosialisasi
- 10) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
- 11) Memiliki pengalaman hidup yang membuat mentalnya menjadi kuat atau tahan menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 12) Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Yoder dan Proctor (dalam Rahayu, 2013: 69) yang mengemukakan bahwa seseorang dikatakan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi yaitu ketika seseorang tersebut aktif namun tidak berlebihan, tidak mudah terpengaruh, mudah bergaul, berpikir positif, tanggung jawab, bersemangat dan tidak putus asa, mampu bekerjasama serta mempunyai jiwa kepemimpinan. Dalam hal ini, orang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi selalu berpikir positif tentang dirinya dan orang lain sehingga akan melakukan perilaku yang positif pula.

Liendenfield (dalam Rahayu, 2013: 64-66) membagi dua jenis kepercayaan diri yaitu kepercayaan diri batin dan kepercayaan diri lahir. Kepercayaan diri batin yaitu kepercayaan diri yang mampu memberikan perasaan dan anggapan bahwa diri kita berada dalam keadaan yang normal dan baik. Adapun ciri utama kepercayaan batin yang sehat adalah:

- 1) Citra diri dimana seseorang yang memiliki kepercayaan diri untuk mencintai diri sendiri, sehingga ia mampu untuk memanfaatkan apa yang ada pada dirinya dengan baik
- 2) Pemahaman diri yaitu seseorang yang memiliki pemahaman akan dirinya, seperti kekuatan, keterbatasan, identitas diri dan lain sebagainya
- 3) Tujuan yang jelas, yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri akan selalu mengetahui tujuan hidupnya secara jelas, karena mereka mempunyai pemikiran yang baik sehingga mereka akan memikirkan secara matang dan sudah mempertimbangkan baik dan buruknya sesuatu

- 4) Berpikir positif yaitu, seseorang yang mempunyai kepercayaan diri merupakan nilai tambah karena ia selalu memandang kehidupan dari sisi yang positif dan mengambil hikmah dari segala hal.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa seseorang yang mempunyai kepercayaan diri itu mampu mengetahui dan mengukur secara tepat bahwa dirinya sanggup melaksanakan sesuatu yang dihadapi tanpa ada keraguan dan selalu berpikir positif bahwa ia mampu melaksanakan dan melewati semuanya. Sedangkan ciri-ciri kepercayaan diri yang rendah, yaitu: Rasa kepercayaan diri bukanlah suatu kepribadian yang dibawa sejak akhir, melainkan melalui proses yang cukup panjang di lingkungannya, baik itu di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Karena butuh proses tersebut dan sebagaimana diketahui bahwa tidak semua orang selalu bergelimang dengan lingkungan sosial, maka terdapat pula orang yang mempunyai kepercayaan diri rendah. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri rendah ini dapat terlihat dari bagaimana tingkah lakunya dalam menghadapi setiap permasalahan atau situasi yang terjadi dalam dirinya maupun lingkungannya.

Munculnya kepercayaan diri yang rendah ini biasanya merupakan suatu ketidakmampuan seseorang untuk melaksanakan atau mengerjakan sesuatu. Dalam hal ini seseorang mempunyai keyakinan negatif terhadap dirinya maupun lingkungannya, sehingga ia merasa tidak mampu untuk mencapai suatu tujuan yang ia rencanakan. Yoder dan Proctor (dalam Rahayu, 2013: 71) mengemukakan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mempunyai kepercayaan diri rendah, antara lain:

- 1) Krisis dasar kepercayaan kepada orang tua
- 2) Trauma transisi
- 3) Kecemburuan antar anak dalam keluarga
- 4) Krisis kompetensi dengan teman. Transisi dari tergantung menjadi tidak ketergantungan.

Berdasarkan kutipan di atas hal yang pertama yang menyebabkan kepercayaan diri seseorang rendah adalah rendahnya kepercayaan

kepada orang tua, sehingga ia malu untuk mengungkapkan perasaan atau sesuatu yang terjadi dan ia rasakan. Hal ini juga bisa terjadi ketika hubungan antara orang tua dengan anak tidak terjalin dengan baik serta kurangnya kedekatan emosional antar keluarga. Adanya pengalaman buruk yang berkaitan dengan kepercayaan diri seseorang juga akan menjadi pemicu rendahnya kepercayaan diri. Contohnya, ketika tampil di depan kelas lalu ditertawakan oleh teman-temannya mengakibatkan ia takut untuk tampil lagi di depan kelas atau bahkan di depan teman-temannya.

Selanjutnya dalam hal kedudukan di keluarga, terkadang orang tua yang terlalu perhatian terhadap salah satu anaknya sehingga terkadang lupa bahwa salah satu dari anaknya merasa ditinggalkan, sehingga ia terbiasa untuk menyendiri dan ketika berhadapan dengan khalayak ramai ia merasa minder. Kesendiriannya tersebutlah yang akan mengakibatkan ia tidak dapat berkompetensi dengan teman-temannya.

Berkaitan dengan kesendirian, ketika anak sudah terbiasa hidup ketergantungan dengan keluarga atau orang tua maka ketika ia berada di lingkungan yang baru baginya mengakibatkan ia sulit untuk hidup mandiri. Hal ini juga mengakibatkan ia merasa minder dan terasingkan dalam kelompoknya.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri tidak muncul begitu saja, melainkan adanya hal-hal yang menjadi pemicu kepercayaan diri itu sendiri, baik yang bersifat *internal* maupun *eksternal*. Menurut Ghufro dan Risnawati, (2010: 37-38) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan. Untuk melihat lebih rinci tentang faktor-faktor dari kepercayaan tersebut, berikut penjelasannya:

1) Konsep diri

Terbentuknya rasa kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

2) Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.

3) Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa kepercayaan diri. Sebaiknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa kepercayaan diri seseorang.

4) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ketika seseorang sudah mengenal, memahami dan dapat menerima keadaan dirinya akan membantu ia dalam mengaktualisasikan dirinya dengan maksimal. Begitu juga halnya dengan tingkat pengalaman hidup dan pendidikan seseorang, ketika individu mempunyai pengalaman hidup yang banyak tentu akan membantu dirinya dalam melakukan sesuatu karena ia sudah mempunyai landasan dan pengetahuan yang lebih. Selanjutnya orang yang mempunyai pendidikan tinggi juga cenderung mempunyai kepercayaan diri yang tinggi pula, karena ia sudah terbiasa untuk berfikir dan dalam melakukan sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Sujarwo dan Elias (2011 : 74-75) faktor yang dapat membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

- 1) Pengenalan diri, hal ini mutlak diperlukan dalam mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam meningkatkan perkembangan sikap pribadi.
- 2) Umpan balik, hal ini merupakan sarana yang efektif untuk berinteraksi baik dengan diri sendiri maupun lingkungannya

untuk mendapatkan jati diri yang sebenarnya dalam mencapai tugas perkembangan.

- 3) Upaya pembentukan sikap, merupakan upaya untuk mengembangkan sikap positif dan mengatasi sikap yang negatif. Pengembangan diri, dalam pengembangan diri ini hendaknya harus sejalan dengan penyesuaian terhadap lingkungan sosial, sehingga lingkungan akan menerima diri dengan baik pula.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa faktor yang membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri adalah mengenali diri sendiri mengetahui kekurangan atau kelebihan, umpan balik untuk bisa berinteraksi dengan diri sendiri dan lingkungannya dan yang terakhir adalah pembentukan sikap yaitu upaya untuk mengembangkan sikap positif dan mengatasi sikap yang negatif. Menurut Ghufron dan Risnawati (2010: 72) ada beberapa faktor yang dapat mengurangi rasa kepercayaan diri, yaitu:

Kemampuan dan potensi seseorang yang mulai muncul dan sedang berkembang, bisa saja tiba-tiba hilang, ketika ia mengetahui bahwa banyak orang di sekitarnya mempunyai kemampuan yang lebih dari dirinya, sehingga hal ini dapat menyebabkan ia tidak dapat menerima apa yang ada pada orang lain tersebut. Kecantikan ataupun ketampanan seseorang yang terlihat sekilas, akan luntur secara tiba-tiba bagi pemiliknya dikarenakan adanya kekurangan yang ada pada dirinya, misalnya rambut rontok dan berketombe atau bau badan, seseorang merasa tubuhnya pendek, gemuk, kulitnya lebih gelap.

Berdasarkan dua contoh tersebut dapat dipahami bahwa kepercayaan diri yang sedang berkembang, maka kebanyakan taraf kepercayaan dirinya masih minim sehingga mudah sekali kepercayaan diri tersebut luntur atau bahkan hilang. Hal ini sangat berbeda bagi individu yang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi atau kepercayaan diri tersebut sudah melekat di dalam dirinya, maka ia akan selalu mewaspadaikan segala sesuatu sebagai pelengkap dan pendukung kuat untuk rasa kepercayaan diri.

f. Memupuk Rasa Percaya Diri

Menurut Fatimah (2006: 152-155) Rasa kepercayaan diri seseorang itu harus dimulai dari diri sendiri, karena diri sendiri adalah yang akan melakukan perubahan yang akan dilakukan. Individu adalah yang mampu mengatasi rasa kurang kepercayaan diri yang ia alami. Mengemukakan ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memupuk, menumbuhkan dan meningkatkan rasa kepercayaan diri, yaitu: 1) Evaluasi diri secara objektif, 2) Beri penghargaan terhadap diri 3) *Positif thinking*, 4) Gunakan *self-affirmation*, 5) Berani mengambil resiko.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tidak ada yang bisa menciptakan kepercayaan diri pada diri seseorang kecuali atas usaha dan kemauan yang kuat dari dalam dirinya sendiri. Banyak hal yang dapat dilakukan agar dapat memupuk dan meningkatkan rasa kepercayaan diri sendiri yaitu dengan memalakukan penilaian yang objektif terhadap diri sendiri, beri penghargaan terhadap diri sendiri karena tidak semua orang yang mau memberikan penghargaan terhadap keberhasilan yang telah dicapai, maka diri sendiri adalah yang akan mampu untuk selalumenberikan penghargaan terhadap diri sendiri agar tetap semangat dalam mencapai sesuatu.

Menurut Lina (2010: 15) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah “Sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan suatu hal tanpa beban perasaan yang mengganggu. Sebaliknya apabila seorang individu tidak memiliki kepercayaan diri dalam dirinya maka individu itu akan terbebani dan terganggu dalam melakukan suatu hal serta ragu dalam mengambil keputusan untuk masa depan yang akan dipilihnya. Menurut Sujarwo

(2011: 74-75) Ada beberapa faktor yang dapat membantu meningkatkan rasa kepercayaan diri, diantaranya ialah:

- 1) Pengendalian diri
Mutlak diperlukan bagi siapa saja untuk mengenali dirinya sendiri, segala kelebihan atau kekurangan diketahui untuk meningkatkan perkembangan sikap pribadi.
- 2) Umpan balik
Sarana yang efektif untuk berinteraksi baik dengan diri sendiri maupun lingkungannya untuk memperoleh jati diri kita yang sebenarnya agar mempermudah perkembangannya.
- 3) Upaya pembentukan sikap
Sebuah upaya untuk megembangkan segi positif dan mengatasi segi negatif yang dimiliki sehingga mampu memupuk sikap-sikap positif sesuai dengan peran anda.
- 4) Pengembangan diri
Hendaknya sejalan dengan penyesuaian terhadap lingkungan sosial, yang dapat membangkitkan rasa puas, karena selain anda mampu mengembangkan diri, lingkungan pun mampu menerima diri anda dengan baik.

Berdasarkan kutipan di atas dapat di pahami bahwa adabeberapa faktor yang mampu meningkatkan rasa kepercayaan diri, yaitu dengan adanya pengendalian diri, umpan balik saat berinteraksi dengan diri sendiri maupun lingkungan, pembentukan sikap sehingga dapat memupuk sikap-sikap positif sesuai dengan peran masing-masing, dan pengembangan diri yang sejalan dengan penyesuaian diri individu dengan lingkungan sosialnya.

g. Peran Kepercayaan Diri dalam Kesuksesan

Kesuksesan itu tidak akan datang dengan sendirinya tanpa ada usaha yang dilakukan untuk mencapainya, bahkan setelah begitu banyak usaha yang dilakukan belum juga kesuksesan itu dapat tercapai. Butuh usaha, keyakinan pada diri sendiri, pengorbanan dan tekad yang kuat dalam diri sendiri untuk dapat tercapainya kesuksesan tersebut. Setiap individu menginginkan kesuksesan dalam kehidupannya, untuk mewujudkan kesuksesan tersebut seseorang harus memiliki kekuatan di dalam dirinya, yang mana kekuatan itu adalah kepercayaan diri.

Menurut Rahman(Suwarjo2011: 74) memberikan pengertian bahwa “Kepercayaan diri sebagai keyakinan dalam diri seseorang bilamana ia mampu mencapai kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kepercayaan diri adalah sebuah keyakinan dalam diri seseorang yang akan membantu ia dalam mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Dengan adanya kepercayaan diri seseorang akan memiliki keyakinan bahwa ia mampu mencapai kesuksesan yang didamba-dambakannya.

Kepercayaan diri dalam diri seseorang akan menimbulkan pikiran positif, dengan berfikir positif dan memiliki keyakinan yang kuat untuk mencapai suatu kesuksesan maka ia akan berusaha semaksimal mungkin. Kepercayaan diri sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menata dan menyongsong masa depan.Gunawan(dalam Suwarjo, 2011: 74) mengatakan kepercayaan diri yang tinggi adalah:

Kepercayaan diri yang tinggi mendorong psikis dan fisik dalam mengambil keputusan yang sangat berharga bagi kehidupan manusia itu sendiri. Kepercayaan diri yang tinggi akan membuat seseorang lepas dari ketergantungan orang lain, sehingga ia mampu menentukan hal-hal apa yang harus ia pilih dan ditentukan, kemudian bisa menjauhkan atau meninggalkan sesuatu yang tidak menguntungkan dirinya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kepercayaan diri sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menyongsong masa depan, individu yang memiliki kepercayaan diri akan memutuskan sebuah keputusan yang berharga baginya, tanpa mudah dipengaruhi oleh orang lain. individu yang memiliki kepercayaan diri mampu menentukan hal-hal apa yang penting dikerjakan dan yang tidak penting untuk dikerjakannya dengan penuh keyakinan dan dengan berbagai pertimbangan yang matang.

B. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Pelaksanaan konseling dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, bisa dilakukan dengan cara individual, dan bisa juga dilakukan

dengan cara berkelompok, dalam penelitian ini peneliti menggunakan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Konseling kelompok merupakan suatu proses dimana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah klien pada waktu yang sama.

Menurut Sukardi (2004: 79) "Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di kelompok itu". Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok dilaksanakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Suasana kelompok yang hidup, nantinya akan ditandai dengan semangat bekerjasama dengan anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok tersebut. Dinamika kelompok akan berjalan dengan baik juga didukung oleh bagaimana pemimpin kelompok dapat mengarahkan anak dan suasana kelompok.

Menurut Mashudi (2013: 248) layanan kelompok adalah "Layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok". Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan konseling kelompok adalah layanan yang diberikan oleh pembimbing kepada penerima bimbingan dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam penyelesaian masalah. Lebih jauh Robert (2003: 252) menjelaskan tentang konseling kelompok, yaitu:

Individual counseling in the school is now a luxury. Because of high counselor student ration, more small group counseling is needed. Because students like to work in groups, and because peer relationship play such an important part in the development of young people, small group counseling is a valuable counseling intervention.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa konseling kelompok merupakan suatu alternatif yang efektif dibutuhkan dan diperlukan oleh siswa mengingat efek positif yang dihasilkan seperti

hubungan teman sebaya yang sangat penting dalam perkembangan remaja. Melalui proses konseling kelompok siswa dapat memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Kaitan konseling kelompok terhadap kepercayaan dirisiswa, proses layanan konseling kelompok banyak membantu dalam upaya meningkatkan kepercayaan dirisiswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Topik atau masalah yang dibahas dalam layanan konseling kelompok bersifat pribadi, yakni masalah-masalah pribadi yang secara langsung dialami atau lebih tepatnya lagi merupakan masalah atau kebutuhan yang sedang dialami oleh anggota kelompok yang mempunyai topik atau masalah itu.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Setiap kegiatan yang dilakukan dalam layanan bimbingan dan konseling selalu berpijak pada tujuan yang jelas. Melalui adanya tujuan tergambar jelas kemana arah kegiatan akan diarahkan kegiatan berlangsung secara sistematis sehingga hasil yang diperoleh lebih efektif dan efisien bagi peserta kegiatan. Berlandaskan pada hal ini guru pembimbing atau konselor dalam memberikan layanan harus berpijak pada tujuan yang jelas juga. Menurut Ahmad (2013: 87) mengemukakan bahwa tujuan konseling kelompok adalah:

- 1) Mengembangkan keyakinan yang kuat terhadap pendapat-pendapatnya sendiri.
- 2) Belajar memahami orang lain, belajar mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh.
- 3) Mengintegrasikan perasaan dan pikiran yang dimilikinya
- 4) Menjadi lebih efektif dalam situasi-situasi sosial.
- 5) Mempersiapkan iklim yang aman bagi penjelajah perasaan-perasaan dan mengontrol perasaan-perasaan itu.
- 6) Belajar bagaimana menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tingkah laku sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari konseling kelompok mengembangkan keyakinan, belajar memahami

orang lain, belajar mendengarkan orang lain, dan belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab agar apa yang diharapkan tercapai sesuai dengan tujuannya. Menurut Prayitno (dalam Tohirin, 2011: 181-182) secara khusus fokus layanan konseling kelompok adalah :

masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu: *pertama*, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi. *Kedua*, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok adalah membahas masalah pribadi individu, ada dua tujuan yang menjadi fokus konseling kelompok ini yaitu; pertama menurut Dinkmeyer dan Muro (2016: 2) mengemukakan tujuan konseling kelompok sebagai berikut:

- 1) Membantu anggota kelompok memahami dan mengenal diri sendiri dan mencapai identitas diri
- 2) Sebagai hasil pemahaman diri, mengembangkan penerimaan diri, dan perasaan berharga sebagai pribadi
- 3) Membantu anggota kelompok mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal anggota kelompok yang memungkinkan mereka mengatasi tugas-tugas perkembangan bidang pribadi dan sosial.
- 4) Membantu anggota kelompok mengembangkan kemampuan *selfdirection-solving* dan *decisionmaking*, dan mengalihkan kemampuan ini untuk digunakan di hubungan sosial
- 5) Membantu anggota kelompok mengembangkan sensitifitas terhadap kebutuhan orang lain yang menimbulkan peningkatan penguatan tanggung jawab atas perilakunya sendiri
- 6) Mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan orang lain serta mengembangkan kemampuan berempati
- 7) Membantu anggota kelompok menjadi pendengar yang empatik yang mendengar tidak hanya apa yang dikatakan tetapi juga perasaan yang mengiringi apa yang telah dikatakan.

- 8) Membantu meningkatkan kemampuan anggota kelompok untuk kongruen dengan diri sendiri, benar-benar menyajikan secara tepat apa yang dipikirkan dan dipercayainya
- 9) Membantu anggota kelompok untuk merumuskan tujuan ang spesifik untuk dirinya sendiri yang dapat diukur dan diamati, dan membantu dirinya membuat komitmen untuk tergerak menuju tujuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok dapat membantu individu mencapai perkembangan secara optimal, seperti kemandirian belajar, sehingga nantinya dapat mencapai kemandirian dalam belajar. Konseling kelompok mendorong individu mengarahkan dan mendorong individu dalam merubah perilaku kearah yang lebih baik dengan memanfaatkan kelompok sebagai pengarah dan pemberi masukan. Konseling kelompok juga dapat merumuskan tujuan bagi individu agar dapat membantu dirinya dalam membuat komitmen serta dapat mengamati menuju tujuan ke depannya.

Menurut Herlina (2015 , p. 25) “Manfaat konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku. Manfaat konseling kelompok secara umum yaitu: memungkinkan siswa untuk memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa manfaat dari konseling kelompok merupakan suatu proses dimana individu mampu meinterpersonalkan dan memusatkan pada tingkah laku, yang mana memungkinkan siswa mampu mengentaskan permasalahannya.

3. Komponen Konseling Kelompok

Proses pelaksanaan layanan konseling kelompok yang berperan ada dua pihak, sebagai yang mana dikemukakan oleh Prayitno (2004: 35) bahwa dalam layanan konseling kelompok ada dua pihak yang berperan, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok dapat dipahami Pemimpin kelompok adalah konselor terlatih dalam

penyelenggaraan konseling. Tugas pemimpin kelompok adalah pemimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa Pemimpin kelompok dituntut agar menjadikan kelompoknya itu lebih menarik dan terasa lebih bermanfaat bagi anggota kelompok. Pada akhir kegiatan hendaknya para anggota kelompok merasa lebih memetik suatu hasil yang cukup berharga dari kegiatan kelompok yang diikutinya. Semua ini menjadi tanggung jawab dari pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok harus mempunyai peran dalam kegiatan kelompok. Menurut Tohirin (2007: 180) tugas pemimpin kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok yang terdiri dari 8-10 orang, sehingga terpenuhinya syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok
- 2) Pemimpin kelompok yang bernuansa layanan melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Pemimpin kelompok dituntut untuk menghidupkan dinamika kelompok di antara semua peserta secara intensif yang mengarah pada pencapaian tujuan-tujuan umum dan tujuan khusus layanan konseling kelompok
- 3) Melakukan penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa, dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan
- 4) Melakukan pertahapan kegiatan konseling kelompok
- 5) Memberikan penilaian segera hasil layanan konseling kelompok
- 6) Melakukan tindakan lanjut layanan konseling kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa peranan dan tugas pemimpin kelompok dalam konseling kelompok sangat penting sekali, karena seseorang pemimpin kelompok dalam layanan konseling kelompok harus mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok, dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis. Selanjutnya Anggota kelompok Pelaksanaan konseling kelompok anggota kelompok tidak memerlukan persiapan tertentu. Hal ini dikuatkan oleh Prayitno (2004: 36) bahwa:

Untuk memasuki konseling kelompok para anggota kelompok pada awalnya tidak memerlukan persiapan tertentu. Dengan demikian masalah yang akan mereka bawa masing-masing ke dalam kelompok besar kemungkinan berbeda-beda masalah-masalah yang dibawa oleh masing-masing anggota itu nantinya akan dikemukakan dalam kegiatan kelompok.

Adapun peranan anggota kelompok menurut Prayitno (2004: 32) adalah:

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota kelompok
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
- 3) Berusaha agar apa yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok
- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka
- 7) Berusaha membantu anggota lain
- 8) Member kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan peranannya
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

4. Tahap-tahap Konseling Kelompok

Dalam konseling kelompok ada beberapa tahap yang akan dilakukan. Menurut Natawidjaya (2009: 117-119) mengemukakan tiga tahap yang dilakukan konselor dalam melakukan konseling kelompok, yaitu; 1) Tahap awal, 2) Tahap pertengahan dan 3) Tahap akhir.

Tahap awal konseling kelompok merupakan tahap memperkenalkan, melibatkan, dan memasukan para anggota ke dalam kehidupan suatu kelompok. Ada beberapa fungsi yang harus dilakukan oleh konselor kelompok pada tahap awal ini, yaitu:

- 1) Mengajarkan cara-cara dan garis besar secara umum untuk berpartisipasi aktif guna meningkatkan kesempatan mereka dalam memperoleh hasil dari kelompok
- 2) Mengembangkan dasar hukum dan tatanan norma
- 3) Mengajarkan dasar-dasar proses kelompok

- 4) Membantu anggota dalam menyatakan ketakutan dan harapan-harapan serta bekerja sama untuk mengembangkan kepercayaan.

Selanjutnya pada Konseling tahap pertengahan ini meliputi diskusi, saling berbagi pendapat dan pengalaman dan memecahkan masalah atau mengerjakan tugas-tugas. Tahap pertengahan ini disebut juga dengan tahap kegiatan atau tahap bekerja karena dalam tahap ini kelompok mencoba untuk menyelesaikan tujuan-tujuannya. Dalam tahap ini koseli belajar materi-materi baru diskusi dengan baik tentang berbagai topik personal dan kerja tereutik.

Dalam tahap ini saling berhubungan antar kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pengungkapan diri dapat berlangsung dengan lancar. Para anggota bersikap saling membantu, saling menerima, saling kuat-menguatkan, dan saling berusaha untuk meperkuat rasa kebersamaan. Sedangkan pada tahap akhir merupakan tahap penutupan konseling kelompok. Bagi konselor kelompok, periode ini merupakan saat perlunya ia merangkumkan semua yang telah dilakukan pada fase terdahulu (tahap awal dan tahap pertengahan). Pada tahap inilah dilakukan reviuw terhadap berbagai pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya.

Sebelum suatu sesi atau bisa juga pertemuan akhir penutup adalah penting untuk mengingatkan para anggota kelompok akan waktu akan berakhirnya petemuan tersebut. Misalnya untuk mengakhiri suatu sesi, konselor dapat melakukannya dengan ucapan seperti berikut; “saya pikir kita akan bijaksana bila mengakhiri pembicaraan. Marilah kita mencoba mengambil kesimpulan dari pertemuan hari ini, dan akan kita bicarakan lebih jauh untuk pertemuan minggu yang akan datang.

Selanjutnya menurut Raharjo 2013 dalam Indriasari (2016, p. 194). tahap konseling kelompok dibagi menjadi 4 tahap, yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Dapat dipahami bahwa tahapan dalam konseling kelompok ada empat pertama yaitu tahap pembentukan, pada tahap ini sangat menentukan proses konseling yang akan dilakukan agar berjalan dengan baik dan lancar. Kedua yaitu tahap peralihan, pada tahap ini pemimpin kelompok membawa klien pada tahap selanjutnya seperti mengenalkan hal-hal seputar kegiatan konseling yang akan dilakukan, menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan dan memberikan contoh pembahasan yang bisa dibahas dalam kelompok nantinya agar anggota kelompok bisa mengutarakan suatu permasalahan yang layak dikemukakan dalam kelompok. Ketiga tahap kegiatan, tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok, pada tahap ini anggota kelompok membahas topic yang telah ditentukan atau yang telah dipilih sampai tuntas dan tahap keempat yaitu tahap pengakhiran, setelah semua pembahasan selesai dan tuntas terakhir yang dilakukan ialah menutup kegiatan yang telah dilakukan.

C. Kaitan antara Layanan Konseling Kelompok dengan Kepercayaan Diri

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Materi yang diberikan dalam layanan konseling kelompok itu dapat mencakup segala hal dalam aspek kehidupan, baik itu dalam bidang belajar, kehidupan pribadi, sosial, teknologi dan hal-hal yang berhubungan dengan dunia kerja, dan lain sebagainya. Menurut Widyarti (2015: 4) konseling kelompok yaitu:

Memberikan kesempatan untuk menjadi instrument bagi perkembangan pribadi orang lain, adanya kesempatan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bersikap terbuka dan jujur yang akan menimbulkan adanya pemahaman diri dan perkembangan diri, Sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Keterkaitan antara layanan konseling kelompok dengan kepercayaan diri adalah diberikannya layanan konseling kelompok dapat membantu siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah agar dapat meningkatkan kepercayaan diri dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan memudahkan mereka dalam kehidupannya.

Menurut Prayitno (2005:98) Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung.

D. Teknik *Role Playing*

1. Pengertian *Role Playing*

Menurut Herlina (2015, p.8) dalam bidang pendidikan (termasuk bimbingan dan konseling), *role playing* merupakan teknik dimana individu (siswa) memerankan situasi yang imajinatif (dan parallel dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan (termasuk keterampilan *problem solving*), menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa *teknik role playing* merupakan teknik dimana individu memerankan situasi kehidupan nyata dengan tujuannya untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan untuk menunjukkan pada orang lain dan bagaimana perilaku orang lain.

Menurut Surjadi (dalam Putra, 2012: 3) menjelaskan bahwa "*Role playing* dapat mengembangkan tiga aspek, yaitu pengetahuan (kognitif), perasaan (efektif), dan perbuatan (behavioral)". Aspek pengetahuan ini melibatkan informasi yang sudah didapat dari kegiatan

role playing, perasaan melibatkan tentang perasaan yang dialami saat dan setelah *role playing*, sedangkan perbuatan melibatkan hal yang diperbuat dengan *role playing* tersebut. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa *role playing* mempunyai tiga aspek yaitu pengetahuan, perasaan, dan perbuatan.

Menurut Husna (2016, p. 7) mengemukakan *role playing* adalah rangkaian kegiatan yang menekankan pada kemampuan kerja sama, komunikatif dan menginterpretasikan suatu kejadian. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa *role playing* merupakan suatu kegiatan yang menekankan kepada kemampuan untuk bekerja sama dan menginterpretasikan suatu peristiwa atau kejadian yang telah terjadi.

2. Tujuan *Role Playing*

Menurut Herlina (2015, p.8) tujuan teknik *role playing* (bermain peran), yaitu:

- 1) Menyenangkan dan dapat menimbulkan motivasi bagi pembelajaran
- 2) Semakin banyak kesempatan pembelajaran untuk mengungkapkan diri
- 3) Memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berbicara, dan
- 4) Dapat memberikan kesenangan kepada siswa karena *role playing* pada dasarnya permainan. Dengan bermain siswa menjadi senang karena bermain adalah dunia siswa.

Selanjutnya menurut Ismail (1998,p.2) tujuan dari teknik *role playing* siswa diajak untuk mengalami dunia dengan cara melihat dari sudut pandang orang lain. Siswa diminta untuk membayangkan dirinya diposisi orang lain agar bisa menyalami perasaan dan sikap yang ditunjukkan oleh orang lain, memahami dan peduli terhadap tujuan dan perjuangan orang lain, dan mencoba untuk berperan yang tidak bisa. Berdasarkan tujuan *role playing* di atas, dapat dipahami bahwa siswa diminta untuk membayangkan dirinya dengan orang lain, dan role

playing juga memberikan kesenangan kepada siswa karena role playing pada dasarnya permainan. Dengan bermain siswa menjadi senang karena bermain adalah dunia siswa.

3. Langkah-langkah *Role Playing*

Menurut Johnstom (dalam Young 2010: 79) *provides a seven step process for professional counselor to follow when implementing this technigue.* (menjelaskan ada 7 langkah proses konselor profesional dalam mengikuti teknik ini dengan klien), diantaranya:

- a. *Warm-up* *The professional counselor explains the technigue to the client and the clien provides a detailed description of the behavior, attitude, or performance he would like to change.*
- b. *Scene setting*
The professional counselor assists the client in setting the stage. If necessary, furnishings can be rearranged.
- c. *Selecting roles*
The client names and describes the significant people involved in the scene.
- d. *Enactment*
The client act out the target behavior and if the difficulty doing so, the professional counselor can model the behavior.
- e. *Sharing and feedback*
The counselor gives the client "specific, simple, observable, and understanble" feedback.
- f. *Reenactment*
The client repeatedly practices the targed behavior in and out of the counseling seesions until he and the professional counselor beliseve that the goal has been met.
- g. *Foll0w-up*
The client informs the professional counselor of this practice result and progress.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam teknik *role playing* ada 7 langkah yang harus di ikuti yaitu: pemanasan, pengaturan pemandangan, memilih pesan, pengesahan, berbagi dan umpan balik, dan mengikuti. 7 langkah inilah akan menentukan berhasil atau tidak suatu kegiatan. Langkah pertama menjelaskan tentang prilaku, sikap, atau kinerja yang akan di ubah, kedua membatu klien dalam menetapkan, ketiga memilih pesan dan

menggambarkan orang-orang yang akan terlibat dalam adegan atau drama, keempat klien mempunyai target untuk dan apabila mempunyai kesulitan maka konselorlah yang akan membantu, kelima konselor memberikan klien yang spesifik, sederhana yang mudah diamati dan bisa dimengerti, keenam klien berulang kali mengulangi perilaku yang ingin dicapai dan yang ketujuh klien menginformasikan kepada konselor tentang hasil dari kegiatannya.

Menurut Hamalik (2001: 214) pelaksanaan *role playing* memiliki langkah-langkah yang runtut, seperti: 1) Persiapan dan instruksi, 2) Tindakan dramatis dan diskusi dan 3) Evaluasi bermain peran. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa persiapan dan instruksi merupakan masalah yang dipilih harus menjadi sosiodrama yang menitik beratkan pada jenis peran, masalah familiar dengan keadaan siswa. Tindakan dramatis dan diskusi tahap ini merupakan pelaksanaan pemeranan. Tugas anggota kelompok sebagai *audience*, mengamati pelaksanaan pemeranan. Sedangkan evaluasi bermain peran berdasarkan kegiatan pemeranan yang telah dilaksanakan, siswa memberikan keterangan tentang keberhasilan dan hasil yang dicapai dalam kegiatan *role playing*.

Menurut Gede (dalam Djamarah dan Zain 2015, p. 9) mengemukakan bahwa *Role playing* pada dasarnya mendramatiskan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa *role playing* adalah memerakan tingkah laku seseorang yang berkaitan dengan hubungan dengan orang lain, seperti: lingkungan, sekolah dan keluarga. Menurut Syawal (dalam Masrita, Gonggo dan Sabang, 2013, p.20) Kegiatan inti pembelajaran dengan penerapan pembelajaran bermain peran (*role playing*) dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

- 1) Pembentukan konsep dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan tentang konsep materi yang sedang dipelajari

- 2) Aplikasi konsep atau menerapkan konsep dilakukan dengan permainan, yaitu *role playing*, guru membuat *setting* permainan agar sesuai dengan keadaan diri peristiwa yang dimainkan oleh siswa. Setelah itu, menjelaskan kepada siswa peran apa yang dimainkan. Dalam hal ini, guru melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan *setting* permainan dan perlengkapannya. Menjelaskan tujuan dan aturan permainan kemudian dilanjutkan *role playing* sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan. Setelah permainan peran selesai, guru bersama siswa dalam diskusi.
- 3) Pemantapan konsep, pada tahap pemantapan konsep guru dapat mengkomunikasikan dan melakukan tanya jawab secara lisan tentang konsep-konsep yang telah dipelajari. Kemudian diakhiri dengan membuat kesimpulan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tahapan *role playing* ini adalah pembentukan konsep dengan memberikan penjelasan kepada siswa agar apa yang diharapkan sesuai dengan tujuannya, menerapkan konsep dengan menerapkan konsep *role playing* ini siswa mampu memainkan peran yang sudah diberikan guru dan yang terakhir adalah pemantapan konsep jika pembentukan konsep dan menerapkan konsep sudah pas maka guru hanya tinggal memantapkan konsep yang ada dan mengaplikasikannya sesuai dengan yang diharapkan.

4. Kelebihan dan Kekurang Teknik *Role Playing*

Menurut Herlina (2015: p.14) kelebihan dan kekurangan teknik *role playing*, yaitu:

- 1) Kelebihan teknik *role playing*, yaitu:
 - a) Melibatkan seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama
 - b) Anggota bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh
 - c) Permainan ini merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.
- 2) Kekurangan teknik *role playing*, yaitu:

- a) Adanya anggapan bahwa kemampuan internasional lebih mudah dari kemampuan interpersonal lebih mudah dari kemampuan teknis.
- b) Pengalaman yang diperoleh siswa tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan
- c) Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kelebihan dari teknik *role playing* yaitu melibatkan seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya untuk bekerja sama dengan orang lain. Sedangkan kekurangan dari teknik *role playing* ini adalah anggapan bahwa kemampuan diri individu lebih mudah dari kemampuan orang lain, pengalaman yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan kenyataannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi adalah faktor psikologis.

Melalui teknik *role playing* para siswa akan memperoleh pengalaman yang menyenangkan didalamnya, untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain sehingga teknik ini sangat efektif dalam menangani remaja yang mengalami rendahnya kepercayaan diri dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*, masing-masing dapat mengungkapkan masalah pribadinya secara berkelompok dan memainkan peran, agar masalah yang dialaminya dapat dicari jalan keluarnya secara bersama-sama dengan bantuan pemimpin kelompok.

5. Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing*

Seperti pelaksanaan konseling lainnya konseling kelompok juga memiliki tahapan yang harus dilalui dalam konseling, sebagaimana pendapat Raharjo 2013 dalam Indriasari (2016, p. 194) tahap konseling kelompok dibagi menjadi 4 tahap, yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

- 1) Tahap pembentukan

Tahap pembentukan kelompok merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling kelompok selanjutnya. Pada tahap ini saling perkenalan, melibatkan diri atau memasukan diri ke dalam kehidupan kelompok. Adapun tujuan dari tahap pembentukan menurut Prayitno sebagai berikut:

- a) Anggota kelompok memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling.
- b) Tumbuhnya suasana kelompok
- c) Tumbuhnya minat anggota kelompok mengikuti kegiatan kelompok
- d) Tumbuhnya rasa saling mengenal, percaya, menerima dan membantu diantara anggota kelompok
- e) Tumbuhnya suasana bebas dan merdeka
- f) Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok. (2011: 172)

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari konseling kelompok agar anggota kelompok dapat memahami kegiatan kelompok dengan baik, pemimpin kelompok harus pandai menciptakan suasana yang hangat diantara anggota kelompok, saling mengenal satu sama lain dan saling membantu.

2) Tahap peralihan

Pada tahap ini merupakan tahap lebih lanjut dalam konseling kelompok, menurut Prayitno pada tahap ini anggota kelompok akan:

- a) Terbebas dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya
- b) Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan
- c) Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok. (2011: 173)

Dapat dipahami bahwa pada tahap ini anggota kelompok sudah lebih terbuka dan tidak sungkan-sungkan lagi dalam berbicara, kebersamaan dengan anggota kelompok lain semakin

terjalin dengan baik, dengan semakin siapnya anggota kelompok pada tahap ini maka pada tahap selanjutnya akan lancar melaksanakan kegiatan.

3) Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok yang mana bertujuan membahas suatu masalahnya atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas.

4) Tahap pengakhiran, merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

Dapat dipahami bahwa tahapan dalam konseling kelompok ada empat pertama yaitu tahap pembentukan, pada tahap ini sangat menentukan proses konseling yang akan dilakukan agar berjalan dengan baik dan lancar. Pemimpin kelompok menerima anggota kelompok secara terbuka, jika anggota kelompok belum pernah mengikuti kegiatan ini sebelumnya maka pemimpin kelompok melakukan penstrukturan penuh mulai dari kegiatan apa yang dilakukan, tujuan kegiatan, cara melakukannya, asas yang perlu diperhatikan agar proses kegiatan berjalan dengan lancar dan anggota kelompok tahu apa yang harus dilakukannya dalam kegiatan nanti. Kedua yaitu tahap peralihan, pada tahap ini pemimpin kelompok membawa klien pada tahap selanjutnya seperti mengenalkan hal-hal seputar kegiatan konseling yang akan dilakukan, menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan dan memberikan contoh pembahasan yang bisa dibahas dalam kelompok nantinya agar anggota kelompok bisa mengutarakan suatu permasalahan yang layak dikemukakan dalam kelompok. Ketiga tahap kegiatan, tahap ini

merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok, pada tahap ini anggota kelompok membahas topic yang telah ditentukan atau yang telah dipilih sampai tuntas dan tahap keempat yaitu tahap pengakhiran, setelah semua pembahasan selesai dan tuntas terakhir yang dilakukan ialah menutup kegiatan yang telah dilakukan.

6. Kaitan Kepercayaan Diri dengan *Role Playing*

Menurut Baroroh (2011: 6) dalam *role playing* siswa dituntut dapat menjadi pribadi yang imajinatif, mempunyai prakarsa, mempunyai minat luas, mandiri dalam berfikir, ingin tahu, penuh energi dan percaya diri. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pada permainan ini siswa dituntut untuk dapat bermain sesuai dengan karakter masing-masing sesuai skenario. Mereka harus dapat berimajinasi menjadi seseorang yang dilakonkan dalam cerita.

Sedangkan menurut Asmarawati (2014, p.3-4) penerapan teknik *role playing* akan menimbulkan interaksi yang didalamnya menerapkan berbagai macam keterampilan sosial seperti berkomunikasi dengan orang lain, mendengarkan orang lain dalam berbicara dan mengelola emosi. Selain itu pada saat *role playing* berlangsung juga akan terjadi diskusi dan saling bertanya jawab atas masalah yang sedang diungkap dalam *role playing*. Dalam proses diskusi tersebut siswa dilatih untuk menerapkan keterampilan sosialnya dengan cara belajar menghargai pendapat orang lain, menerima atau memberi kritikan terhadap orang lain serta kemampuan diri dalam mengelola emosi dan percaya diri. Pendapat di atas dijelaskan bahwa dalam *role playing* ini siswa dituntut untuk menerapkan berbagai macam keterampilan sosial seperti berkomunikasi dengan orang lain, mendengarkan orang lain dalam berbicara dan mengelola emos.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Teti Sefriani pada tahun 2016 dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kebiasaan Belajar Siswa di MAS TI Pariangan”.

Hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa pengaruh layanan konseling kelompok Terhadap Kebiasaan Belajar Siswa di MAS TI Pariangan. Isi penelitian yang dilakukan terkait pengaruh konseling kelompok terhadap kebiasaan belajar siswa. Relevan penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pengaruh konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMPN 3 Batusangkar (Teti Sefriani, 2016: 78).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khotimah pada tahun 2016 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Islam terhadap Kepercayaan Diri siswa Kelas VIII Di MTs Muhammadiyah Batusangkar”.

Hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara konseling islam dengan kepercayaan diri siswa. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan skor yang diperoleh siswa antara hasil pengukuran pada kondisi *baseline* dan hasil pengukuran skala setelah *treatment*. Pada hasil skala *baseline* terdapat siswa yang kategori kepercayaan dirinya masih rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi, setelah dilakukan *treatment* pada subjek penelitian maka hasilnya cenderung meningkat (Siti Katimah, skripsi, 2016: 104).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rita Sugiarti pada tahun 2017 dalam penelitiannya berjudul “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Menyontek pada Siswa kelas XI SMAN 2 Sawahlunto”.

Hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa kepercayaan diri siswa SMAN 2 Sawahlunto pada umumnya berada pada kategori ositif. Pada umumnya kepercayaan pada siswa SMAN

Sawahlunto berada pada kategori sangat rendah. Hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek siswa kelas XI SMAN 2 Sawahlunto.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penerapan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa



Keterangan :

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, dapat dipahami bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, seperti KKP dengan *role playing*, konsep diri, harga diri, pengalaman, pendidikan. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri peneliti berfokus pada salah satu faktor yaitu konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Konseling kelompok adalah layanan bantuan kepada individu dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan dan selain pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan (*remediation*).

Konseling kelompok terdiri dari tiga tahapan yang akan dilalui, yakni tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Dengan demikian diharapkan konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri (Y) siswa di SMPN 3 Batusangkar yang mempunyai kepercayaan diri rendah, yang pada akhirnya akan membantu siswa untuk menjadi pribadi yang lebih kepercayaan diri.

D. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan teoritik di atas, maka rumusan hipotesis atau dugaan sementara pada penelitian ini adalah:

H₀: Konseling Kelompok tidak berpengaruh signifikan untuk meningkatkan percayaandiri siswa kelas VII SMPN 3 Batusangkar. ($t_{hitung} \geq t_{tabel}$)

H_a: Konseling Kelompok terdapat pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VII SMPN 3 Batusangkar. ($t_{hitung} \geq t_{tabel}$)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini kuantitatif menggunakan metode penelitian eksperimen karena peneliti ingin melihat apakah konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan teknik *role playing*. Menurut Kasiram (2010:211) mengatakan penelitian eksperimen adalah “Model penelitian dimana peneliti memanipulasi suatu stimuli atau kondisi, kemudian mengobservasi pengaruh atau akibat dari perubahan stimuli atau kondisi tersebut pada objek yang dikenai stimuli atau kondisi tersebut”. Eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh X (pengaruh konseling kelompok) terhadap Y (kepercayaan diri siswa). Apakah benar layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan menggunakan teknik *role playing*.

Sugiyono (2014: 107) menyebutkan bahwa “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Pengertian di atas dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini peneliti mencari pengaruh satu variabel terhadap variabel berikutnya dimana yang menjadi variabel pengaruh adalah konseling kelompok dan variabel yang dipengaruhi adalah kepercayaan diri siswa.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Pre-Experimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*, dalam arti hanya kelompok eksperimen saja yang akan diukur berdasarkan dari *treatment* yang diberikan, pelaksanaannya dengan cara memberikan pretest terlebih dahulu sebelum diberi tindakan, sehingga dapat melihat pengaruh tindakan yang diberikan terhadap siswa setelah itu baru diberikan posttest untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang muncul setelah diberikan *treatment*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 3.1
Desain Eksperimen

Group (Kelompok)	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ = *Pretest* (sebelum diberikan perlakuan)

X = *Treatment* (perlakuan)

O₂ = *Posttest* (setelah diberikan perlakuan)

Penelitian eksperimen ini dapat dilihat dengan cara seberapa besar variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling kelompok sedangkan variabel terikatnya adalah kepercayaan diri siswa setelah diberikan layanan atau *treatment*. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian eksperimen peneliti memanipulasi suatu variabel dan mengontrol variabel serta mengobservasi efek atau pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Pengukuran untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemanipulasian variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian eksperimen, maka dilakukan pengamatan. Peneliti melakukan pengamatan pada tingkah laku subjek yang diteliti sebelum dan setelah diadakannya eksperimen. Pengamatan yang peneliti lakukan untuk melihat apa benar perubahan yang terjadi pada subjek penelitian disebabkan karena perlakuan yang diberikan atau karena faktor lain.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yaitu dari bulan Februari sampai Maret yang dilaksanakan di SMPN 3 Batusangkar.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suatu penelitian membutuhkan objek penelitian, oleh karena itu sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu penulis menetapkan objek penelitiannya atau disebut juga dengan populasi. Menurut Arikunto (2002:

102)“Populasi merupakan sekumpulan data yang menjadi subjek penelitian dalam suatu ruang lingkup tertentu”. Selanjutnya menurut Mardalis (2004: 166) “Populasi merupakan semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel atau sekumpulan kasus yang pantas memenuhi syarat yang berkaitan dengan masalah penelitian”.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai populasi dapat dipahami bahwa populasi adalah keseluruhan subjek atau elemen yang akan diteliti dalam sebuah penelitian yang memenuhi ciri-ciri yang akan diduga dalam permasalahan yang akan diteliti, seperti permasalahan kepercayaan diri rendah. Populasi dari penelitian ini adalah kelas VII. 1 SMPN 3 Batusangkar yang memiliki kepercayaan diri rendah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel: 3.2

Data Siswa yang Menjadi Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII. 1	23 Orang
Jumlah		23 Orang

Sumber: Dokumentasi SMPN 3 Batusangkar

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. Menurut (Martono, 2011: 77) “*Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Teknik pengambilan sampel berdasarkan kepada alasan atau pertimbangan peneliti. Pada penelitian ini pemilihan sampel berdasarkan kepada skor skala kepercayaan diri siswa yang rendah dan mengambil beberapa skor yang tinggi untuk menciptakan dinamika kelompok. Sampel dari penelitian ini yaitu kelas VII 1 SMPN 3 Batusangkar. Disini peneliti terlebih dahulu memberikan *treatment* dalam pengambilan sampel penelitian dengan cara menyebarkan angket kepada siswa kelas VII 1 SMPN 3 Batusangkar. Kemudian melakukan analisis dan pertimbangan terhadap siswa tersebut.

Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah, maka siswa tersebut yang akan penulis jadikan sampel dalam penelitian. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel: 3.3
Data Siswa yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Siswa	Skor	Kategori percaya Diri Siswa
1	AGS	35	Rendah
2	APN	39	Rendah
3	RM	51	Tinggi
4	FMR	41	Rendah
5	FAR	38	Tinggi
6	IG	38	Rendah
7	IPP	34	Rendah
8	TR	52	Tinggi
9	RA	38	Rendah
10	WW	42	Rendah
Jumlah		10 Orang	

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun jenis-jenis skala yang digunakan dalam penelitian yaitu, skala campuran yaitu skala yang jawabannya tidak tetap. Untuk mengukur kepercayaan diri siswa, maka peneliti menyusun kisi-kisi instrumen. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel: 3.8**KISI-KISI INSTRUMEN KEPERCAYAAN DIRI**

Kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis untuk melakukan suatu pekerjaan.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item	Jumlah Item
Kepercayaan Diri	Keyakinan akan kemampuan diri	a. Yakin pada kemampuan diri sendiri	1, 2, 3	3
		b. Bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu	4, 5	2
	Optimis	a. Berpikiran positif	6,7, 8	3
		b. Meyakini kelebihan	9,10	2
		c. Bekerja keras	11,12	2
		d. Menyukai tantangan	13,14	2
		e. Mengikutsertakan Allah dalam melakukan sesuatu	15	1
	Objektif	Mampu menganalisis permasalahan untuk mendapatkan kebenaran	16	1
	Bertanggung jawab	a. Kemampuan mengemban tugas	17,18	2
		b. Berani menanggung resiko	19,20	2
	Rasional dan Realistis	Menganalisis masalah yang dapat diterima oleh akal pikiran	21,22	2
	Jumlah			

E. Pengembangan Instrumen**1. Validitas Instrumen**

Menurut Bungin (2005: 107) validitas alat ukur adalah “Akurasi alat ukur terhadap yang diukur walaupun dilakukan berkali-kali dan dimana-mana. Sedangkan menurut Noor (2011: 132) mengatakan validitas adalah “Suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur

apa yang diukur. Ada dua tipe validitas pengukuran yang harus diketahui yaitu validitas konstruk dan validitas isi. Lebih lanjut akan diuraikan dibawah ini:

a. Validitas Konstruk

Validitas konstruk berkaitan dengan tingkatan dimana skala mencerminkan dan berperan sebagai konsep yang sedang diukur. Dengan kata lain validitas ini merupakan analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak diukur. Instrumen yang peneliti buat untuk mengukur kepercayaan diri siswa berupa skala campuran model Louis. Validitas instrumen dilakukan dengan cara:

- 1) Menyusun instrumen berdasarkan teori dan pertanyaan penelitian sehingga instrumen yang dibuat diharapkan dapat mengungkap masalah percaya diri siswa.
- 2) Berkonsultasi dengan dosen pembimbing.
- 3) Berkonsultasi dengan validator, yaitu: bapak Dasril, S.Ag., M.Pd

Tabel: 3.4
Hasil Validitas Konstruk Skala Percaya Diri Siswa

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Validitas tanpa Revisi	12	Validitas tanpa Revisi
2	Validitas tanpa Revisi	13	Validitas tanpa Revisi
3	Validitas tanpa Revisi	14	Validitas tanpa Revisi
4	Validitas tanpa Revisi	15	Validitas tanpa Revisi
5	Validitas tanpa Revisi	16	Validitas tanpa Revisi
6	Validitas tanpa Revisi	17	Validitas tanpa Revisi
7	Validitas tanpa Revisi	18	Validitas tanpa Revisi
8	Validitas tanpa Revisi	19	Validitas tanpa Revisi
9	Validitas tanpa Revisi	20	Validitas tanpa Revisi
10	Validitas tanpa Revisi	21	Validitas tanpa Revisi
11	Validitas tanpa Revisi	22	Validitas tanpa Revisi

Berdasarkan hasil validitas di atas dapat dipahami bahwa skala kepercayaan diri siswa di SMPN 3 Batusangkar memiliki 22 item dari setiap item terdapat penilaian valid tanpa revisi yang dilakukan oleh bapak Dasril.S.Ag., M.Pd. Setelah dilakukan validasi dengan ahli selanjutnya

penulis memberikan skala kepercayaan diri kepada siswa. Validitas item dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS yaitudengan menggunakan SPSS 21. Adapun hasil uji validitas dengan menggunakan SPSS 21 dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.3.5
Hasil Uji Validitas Item Skala Kepercayaan Diri

Correlations				Keterangan
		ST	ITEM01	
ITEM01	Pearson Correlation	1	.600**	Valid
	Sig. (2-tailed)		.003	
	N	22	22	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM02	Pearson Correlation	1	.510*	Valid
	Sig. (2-tailed)		.013	
	N	22	22	
ITEM03	Pearson Correlation	1	.550**	Valid
	Sig. (2-tailed)		.007	
	N	22	22	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM04	Pearson Correlation	1	.815**	Valid
	Sig. (2-tailed)		.000	
	N	22	22	
ITEM05	Pearson Correlation	1	.631**	Valid
	Sig. (2-tailed)		.001	
	N	22	22	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM06	Pearson Correlation	1	.811**	Valid
	Sig. (2-tailed)		.000	
	N	22	22	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM07	Pearson Correlation	1	.781**	Valid
	Sig. (2-tailed)		.000	
	N	22	22	
ITEM08	Pearson Correlation	1	.651**	Valid
	Sig. (2-tailed)		.001	
	N	22	22	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM09	Pearson Correlation	1	.779**	Valid

	Sig. (2-tailed)		.000	
	N	22	22	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM10	Pearson Correlation	1	.891**	Valid
	Sig. (2-tailed)		.000	
	N	22	22	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM11	Pearson Correlation	1	.832**	Valid
	Sig. (2-tailed)		.000	
	N	22	22	
ITEM12	Pearson Correlation	1	.657**	Valid
	Sig. (2-tailed)		.000	
	N	22	22	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM13	Pearson Correlation	1	.578**	Valid
	Sig. (2-tailed)		.000	
	N	22	22	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM14	Pearson Correlation	1	.739**	Valid
	Sig. (2-tailed)		.000	
	N	22	22	
ITEM15	Pearson Correlation	1	.692**	Valid
	Sig. (2-tailed)		.000	
	N	22	22	
ITEM16	Pearson Correlation	1	.530**	Valid
	Sig. (2-tailed)		.009	
	N	22	22	
ITEM17	Pearson Correlation	1	.520*	Valid
	Sig. (2-tailed)		.116	
	N	22	22	
ITEM18	Pearson Correlation	1	.795**	Valid
	Sig. (2-tailed)		.000	
	N	22	22	
ITEM19	Pearson Correlation	1	.809*	Valid
	Sig. (2-tailed)		.000	
	N	22	22	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM20	Pearson Correlation	1	.468*	Valid
	Sig. (2-tailed)		.024	

	N	22	22	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM21	Pearson Correlation	1	.730**	Valid
	Sig. (2-tailed)		.000	
	N	22	22	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM22	Pearson Correlation	1	.541*	Valid
	Sig. (2-tailed)		.008	
	N	22	22	

Berdasarkan hasil uji validitas item di atas dapat disimpulkan bahwa dari 22 item setelah di uji validitas itemny, item yang valid ini yang akan digunakan dalam penelitian.

b. Validitas Isi

Validitas isi ditegakkan pada langkah telaah dan revisi butir pernyataan atau pertanyaan, berdasarkan pendapat *profesioanal* (*profesinal judgment*) para penelaah dengan cara meminta pendapat ahli, bapak Dasril,S.Ag., M.Pd.

c. Validitas Item

Sebuah instrumen terdiri dari item-item pernyataan sebagai penilaian dalam sebuah instrumen, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa validnya sebuah instrumen dilihat dari apakah instrumen yang digunakan mampu dan cocok digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu validitas konstruk, validitas isi dan validitas item. Pada penelitian ini penulis menggunakan validitas isi dan konstruk

Validitas isi dilakukan dengan menelaah butir pernyataan atau pertanyaan dengan menyusun kisi-kisi dari variabel yang akan penulis teliti. Kisi-kisi tersebut memuat variabel, sub variabel, indikator, item dan jumlah item. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:205) “Kisi-kisi

bermanfaat sebagai gambaran yang jelas, lengkap dan mempermudah penulis untuk mengembangkan instrumen, karena kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan item”. Dapat dipahami bahwa kisi-kisi dapat memperjelas dan mempermudah peneliti dalam pengembangan instrumen yang digunakan.

2. Reliabilitas Instrumen

Menurut Nasution (2006: 77) mengemukakan suatu alat ukur dikatakan *reliable* yaitu “Bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan reliabilitas secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama.

Menurut Noor (2011: 130) mengatakan reliabilitas adalah “Indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui suatu alat ukur dapat dipercaya apabila selalu konsisten dan tidak berubah-ubah dari waktu ke waktu walaupun sudah dites berkali-kali, alat pengukur itu menunjukkan hasil yang sama dalam kondisi yang sama.

Menurut Yusuf (2013: 242) reliabilitas merupakan “Konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda”. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa suatu instrumen dikatakan reliabilitas apabila instrumen itu dicobakan kepada subjek yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap sama.

Menurut Riduwan (2010: 113) mengemukakan reliabilitas instrument ini dapat dilakukan berbagai cara antara lain: Belah dua (*split half*) dan Sperman Borw, Kuder Richardson (KR-20), KR-21, Anova Hoyt dan Alpha. Dari sekian banyak cara untuk reliabilitas penulis menggunakan reliabilitas dengan Split half, yang mana metode belah dua (Split half) merupakan metode tes ulang dilakukan sebagian orang untuk menghindari penyusunan dua seri tes. Dalam menggunakan metode ini

pengetes hanya memiliki satu seri tes tetapi dicobakan dua kali. Oleh karena tesnya hanya satu dan dicobakan dua kali tersebut *single-test-double-trial method*. Ada juga metode koreksi diri sendiri (*self-correlation method*) karena mengkorelasikan hasil dari tes yang sama.

Dari kelemahan penggunaan metode dua-tes dua kali percobaan dan satu-tes dua kali percobaan, maka dibatasi metode belah dua. Metode belah dua menggunakan sebuah tes dan dicobakan satu kali (*single-test-single trial method*). Pada waktu membelah dua dan mengkorelasikan dua belahan, baru diketahui reliabilitas setengah tes saja. Jika untuk mengetahui reliabilitas seluruh tes harus menggunakan rumus *Sperman Brown*.

$$r_{11} = \frac{2.r_b}{1+r_b}$$

Dimana:

r_{11} = koefisien reliabilitas internal seluruh item

r_b = korelasi product moment antara belahan (ganjil-genap) atau awal-akhir

Metode belah dua harus diingat bahwa banyak butir pertanyaan atau pernyataan harus genap dapat dibelah. Ada dua cara membelah butir pertanyaan atau pernyataan yaitu: (1) membelah item-item genap dan item-item ganjil, disebut juga dengan belahan ganjil-genap, dan (2) membelah item-item awal dan item-item akhir yaitu setengah jumlah pada nomor-nomor awal dan setengah jumlah pada nomor-nomor akhir, disebut juga dengan belahan awal-akhir.

Uji reliabilitas suatu instrumen penelitian dalam hal ini yaitu dengan menggunakan program SPSS 21 dengan teknik *Alpha Cronbach*. Syofyan Siregar menyatakan bahwa “instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien reliabilitas >0.6 , menggunakan *Alpha Cronbach*”. (Eldira Putri Naswarsih, Skripsi Sarjana, 2015, p. 48) Adapun hasil uji reliabilitas skala kepercayaan diri. Berikut adalah hasil reliabilitas skala konsep diri dengan menggunakan program SPSS 21, yaitu:

Tabel: 3.6
Hasil Uji Reliabilitas Skala Kepercayaan Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.907	22

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa hasil perhitungan reliabilitas menggunakan SPSS 21 adalah 0,907. Hal ini berarti bahwa instrumen tersebut reliabel dan terpercaya sebagai alat pengumpul data penelitian.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti disini adalah *Pre Eksperimental Desain* dengan tipe *the one group pretest-post test design*, dimana menurut Yusuf (2013:180) yaitu:

Rancangan terdiri dari satu kelompok (tidak ada kelompok kontrol), sedangkan proses penelitiannya dilaksanakan dalam tiga tahap. Pertama melaksanakan pretest untuk mengukur kondisi awal responden sebelum diberikan perlakuan. Kedua memberikan perlakuan (X). Ketiga melakukan posttest untuk mengetahui keadaan variabel terikat sesudah diberikan perlakuan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tipe *one group pretest – posttest design* hanya ada satu kelompok tanpa ada kelompok kontrol. Proses pelaksanaannya dengan melalui tiga tahap yaitu *pretest*, *treatment* (perlakuan), *posttest*. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel: 3.7
Model Desain Pre-Eksperimen

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁: *Pretest* (sebelum diberikan perlakuan) konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

X :Tindakan / perlakuan konseling kelompok dengan teknik *role playing* yang berjudul: keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional dan realistis.

O₂ : *Posttest* (setelah diberi perlakuan) konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

Maksud dari rancangan di atas adalah peneliti akan melakukan penelitian dengan cara mengobservasi satu kelompok eksperimen. Kemudian diberikan *pretest* (O₁), untuk melihat percaya dirisiswa. Setelah itu diberikan *treatment* (X) kepada kelompok eksperimen yaitu mengaplikasikan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang menjadi sampel penelitian.

Peneliti membandingkan O₁ dan O₂ untuk dapat mengetahui seberapa besarnya perubahan kepercayaan diri siswa SMPN 3 Batusangka. Perbandingan dilakukan dengan cara menganalisis hasil *pretest* dan *posttest*, berupa skala yang telah diberikan kepada sampel penelitian. Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui atau melihat berpengaruh secara signifikan atau tidak layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Secara umum langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

1. Melakukan *pretest* yaitu memberikan test berupa pertanyaan yang berkaitan dengan kepercayaan diri siswa sebelum dilaksanakan konseling kelompok untuk mengetahui kepercayaan diri siswa
2. Melakukan *treatment*, memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen. Melakukan *treatment* sebanyak 6 kali sesi pertemuan, yang berisi tentang peningkatan kepercayaan diri siswa di sekolah.
 - 1) Pertemuan pertama yaitu menjajaki permasalahan anggota kelompok berkaitan dengan kepercayaan diri yang aspek-aspeknya keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

- 2) Pertemuan kedua yaitu pembahasan permasalahan anggota kelompok yang berkaitan dengan kepercayaan diri di fokuskan pada keyakinan akan kemampuan diri.
 - 3) Pertemuan ketiga yaitu pembahasan permasalahan anggota kelompok yang berkaitan dengan kepercayaan diri di fokuskan pada optimis
 - 4) Pertemuan keempat yaitu pembahasan permasalahan anggota kelompok yang berkaitan dengan kepercayaan diri di fokuskan objektif
 - 5) Pertemuan keempat yaitu pembahasan permasalahan anggota kelompok yang berkaitan dengan kepercayaan diri di fokuskan bertanggung jawab
 - 6) Pertemuan keempat yaitu pembahasan permasalahan anggota kelompok yang berkaitan dengan kepercayaan diri di fokuskan rasional dan realistis
3. Memberikan *posttest* setelah perlakuan diberikan, yaitu mengadakan tes dengan memberikan skala yang sama dengan tes awal terhadap kelompok subjek. Tujuannya untuk membandingkan rata-rata tes dengan tes kedua, apakah ada peningkatan skor atau tidak.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Anas (2010: 305-306) mengemukakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah terdapat perbedaan antara nilai tes pertama dengan nilai tes kedua secara signifikan. Menurut Meltzer (dalam Wiliyani, 2012, p.53) analisis mana yang akan dipakai tergantung pada tujuan dan tahap penelitian yang dicapai. Penulis mengolah data dengan menggunakan Metode uji sebagai berikut:

1. Metode perhitungan *gain ternormalisasi*. *gain ternormalisasi* pada penelitian ini disimbolkan dengan *N-gain*. *N-gain* ini diperkenalkan oleh Hake dan secara sederhana merupakan *gain* absolut dibagi dengan *gain* maksimum yang mungkin (ideal). *N-gain ternormalisasi* diformulasikan dalam bentuk sebagai berikut :

$$N-gain = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{Skor maksimal ideal} - \text{skor pretest}}$$

Pencarian *N-gain ternormalisasi* akan membagi siswa menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok rendah, sedang, dan tinggi. Pembagian kelompok ini didasarkan pada perolehan hasil tes siswa dalam berbentuk *N-gain ternormalisasi*. *N-gain ternormalisasi* dapat dikategorikan adalah sebagai berikut :

Tabel: 3.9

Kategori Pengelompokan *N-gain* (Hake,1999)

Skor <i>N-gain</i>	Kategori
$N-gain \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq N-gain < 0,7$	Sedang
$N-gain < 0,3$	Rendah.

- Melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *t-tes* dengan rumus sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

Keterangan:

M_D = Mean of *difference*

SD_D = Mean *defiasi standart* dari *difference*

SE_{MD} = Standar error kedua mean of *difference*.

Teknik pengolahan data yang penulis gunakan adalah dengan membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok subjek dengan memakai statistik uji-t dengan SPSS. Selanjutnya harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada taraf signifikansi 0,05. Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan dirisiswa. Tapi, apabila harga t hitung (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t) maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Hasil *Pretest*

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain. Penelitian yang penulis lakukan adalah untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VII SMPN 3 Batusangkar. Pada bab ini dikemukakan hasil penelitian yang mengungkapkan tentang kepercayaan diri siswa dan pengaruh konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penulis menyebarkan skala kepercayaan diri siswa kepada subjek penelitian untuk mengetahui kepercayaan diri siswa kelas VII di SMPN 3 Batusangkar (*pretest*) kelas VII.1 yang berjumlah 23 orang.

Sebelum *treatment* diberikan maka ditentukan terlebih dahulu kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen yaitu kelompok yang diberi *treatment* melalui konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Pengambilan kelompok eksperimen dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu atau pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan yang diperlukan peneliti. Berikut klasifikasi harga diri siswa dengan jumlah 23 orang siswa.

Tabel: 4.1
Klasifikasi Percaya Diri Siswa Sebagai Populasi
N=23

No	Kategori Harga Diri siswa	f	%
1	Tinggi	13	56.521%
2	Rendah	10	43.478%
Jumlah		23	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa tingkat percaya diri siswa pada kategori tinggi 13 dengan persentase (56.521%) dan kategori rendah 10 orang dengan persentase(43.478%) dan jumlah persentase keseluruhan 100%.Selanjutnya dari pengklasifikasian tersebut dipilih 10 orang yang menjadi kelompok eksperimen berdasarkan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Sebagaimana yang tergambar pada tabel di bawah ini:

Tabel: 4. 2
Percaya Diri Siswa Kelompok Eksperimen (Sampel Penelitian)

No	Kode Siswa	Skor	Kategori Percaya Diri Siswa
1	AGS	35	Rendah
2	APN	39	Rendah
3	RM	51	Tinggi
4	FMR	41	Rendah
5	FAR	38	Rendah
6	IPP	34	Rendah
7	TR	52	Tinggi
8	MA	38	Rendah
9	RA	38	Rendah
10	WW	42	Rendah

Keterangan:

43 -66 : Tinggi

22 -42 :Rendah

Tabel di atas menunjukkan percaya diri siswa kelompok eksperimen berdasarkan hasil *pretest* yang diberikan kepada seluruh siswa populasi. Terdapat 8 orang siswa yang memiliki percaya diri rendah dan 2 orang siswa yang memiliki percaya diri tinggi. Alasan penulis memilih 2 orang siswa yang memiliki percaya diri tinggi agar terciptanya dinamika dalam kelompok.

Percaya diri siswa terdiri dari lima komponen yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Klasifikasi dari bentuk-bentuk kepercayaan diri siswa kelompok eksperimen digambarkan pada tabel di bawah sebagai berikut:

Tabel: 4. 3
Skor *Pretest* Percaya Diri Siswa
Aspek keyakinan akan kemampuan diri

No	Nama	Skor	Kategori keyakinan akan kemampuan diri
1	AGS	6	Rendah
2	APN	9	Rendah
3	RM	10	Rendah
4	FMR	8	Rendah
5	FAR	10	Rendah
6	IG	8	Rendah
7	IPP	6	Rendah
8	TR	9	Rendah
9	RA	9	Rendah
10	WW	10	Rendah
Jumlah		58	Rendah
Rata-rata		5,8	

Keterangan:

11 - 15 :Tinggi

5 - 10 :Rendah

Tabel di atas, merupakan salah satu aspek dari kepercayaan diri yaitu tentang keyakinan akan kemampuan diri, berdasarkan 10 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori skor kategori rendah sebanyak 10 orang. Secara keseluruhan rerata skor sampel 5,8 poin dengan kategori rendah.

Tabel: 4. 4
Klasifikasi Aspek keyakinan akan kemampuan diri

No	Kategori Percaya Diri siswa	f	%
1	Tinggi	-	-
2	Rendah	10%	100%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan kepercayaan diri siswa terhadap keyakinan akan kemampuan diri. Terdapat 10 siswa dengan persentase (100%) yang memiliki kepercayaan diri rendah.

Tabel: 4. 5
Skor *Pretest* Percaya Diri Siswa Aspek Optimis

No	Nama	Skor	Kategori Aspek Optimis
1	AGS	17	Rendah
2	APN	18	Rendah
3	RM	25	Tinggi
4	FMR	18	Rendah
5	FAR	16	Rendah
6	IG	15	Rendah
7	IPP	16	Rendah
8	TR	25	Tinggi
9	RA	14	Rendah
10	WW	18	Rendah
Jumlah		182	Rendah
Rata-rata		18,2	

Keterangan:

21 - 30 : Tinggi

10 - 20 : Rendah

Berdasarkan hasil *pretest* mengenai aspek optimis, terdapat 2 orang siswa yang berada pada kategori tinggi, 8 orang siswa berada pada kategori rendah. Secara keseluruhan rerata skor sampel 18,2 poin dengan kategori rendah.

Tabel: 4. 6
Klasifikasi Aspek Optimis

No	Kategori Optimis	f	%
1	Tinggi	2	20%
2	Rendah	8	80%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat kepercayaan diri siswa dalam aspek optimis. Terdapat 2 orang siswa dengan presentase 20% kategori tinggi dan 8 orang siswa dengan presentase 80% kategori optimis rendah. Hal ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam aspek optimis juga rendah.

Tabel: 4. 7
Skor *Pretest* Percaya Diri Siswa Aspek Objektif

No	Nama	Skor	Kategori Perasaan Objektif
1	AGS	2	Rendah
2	APN	2	Rendah
3	RM	2	Rendah
4	FMR	2	Rendah
5	FAR	2	Rendah
6	IG	2	Rendah
7	IPP	2	Rendah
8	TR	2	Rendah
9	RA	2	Rendah
10	WW	2	Rendah
Jumlah		20	Rendah
Rata-rata		2,0	

Keterangan:

2-3 : Tinggi

1- 2 : Rendah

Berdasarkan hasil *pretest* mengenai aspek objektif, terdapat 10 orang siswa berada pada kategori rendah. Secara keseluruhan rerata skor sampel 2,0 poin dengan kategori rendah. Berdasarkan uraian di atas, dari beberapa aspek yang sudah dijabarkan dapat dipahami secara keseluruhan skor rerata pada kategori rendah. Jika dilihat dari berbagai aspek objektif.

Tabel: 4. 8
Klasifikasi Aspek Objektif

No	Kategori Percaya Diri siswa	f	%
1	Tinggi	-	0%
2	Rendah	10	10%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 0 orang siswa dengan presentase 0% yang menganggap dirinya percaya dan 10 orang siswa dengan presentase 10% tidak menganggap dirinya objektif. Hal ini juga menunjukkan bahwa percaya diri siswa dalam perasaan bahwa dirinya tidak objektif juga rendah.

Tabel: 4. 9
Skor *Pretest* Percaya Diri Siswa Aspek Bertanggung jawab

No	Nama	Skor	Kategori Perasaan Bertanggung jawab
1	AGS	7	Rendah
2	APN	7	Rendah
3	RM	10	Tinggi
4	FMR	8	Rendah
5	FAR	7	Rendah
6	IG	9	Tinggi
7	IPP	6	Rendah
8	TR	10	Tinggi
9	RA	9	Tinggi
10	WW	9	Tinggi
Jumlah		82	
Rata-rata		8,2	

Keterangan:

9-12 : Tinggi

4- 8 : Rendah

Berdasarkan hasil *pretest* mengenai aspek bertanggung jawab, terdapat 5 orang siswa berada pada kategori tinggi dan 5 orang siswa kategori rendah. Secara keseluruhan rerata skor sampel 8,2 poin dengan kategori rendah. Berdasarkan uraian di atas, dari beberapa aspek yang sudah dijabarkan dapat dipahami secara keseluruhan skor rerata pada kategori rendah.

Tabel: 4. 10
Klasifikasi Aspek Bertanggung jawab

No	Kategori Percaya Diri siswa	f	%
1	Tinggi	5	50%
2	Rendah	5	50%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 5 orang siswa dengan presentase 50% yang menganggap dirinya bertanggung jawab dan 5 orang siswa dengan presentase 50% tidak menganggap dirinya bertanggung jawab.

Tabel: 4. 11
Skor *Pretest* Percaya Diri Siswa Aspek Rasional dan Realistis

No	Nama	Skor	Kategori Perasaan Rasional dan Realistis
1	AGS	3	Rendah
2	APN	3	Rendah
3	RM	4	Rendah
4	FMR	5	Tinggi
5	FAR	3	Rendah
6	IG	4	Rendah
7	IPP	4	Rendah
8	TR	6	Tinggi
9	RA	4	Rendah
10	WW	3	Rendah
Jumlah		39	
Rata-rata		3,9	

Keterangan:

5-6 : Tinggi

2- 4 : Rendah

Berdasarkan hasil *pretest* mengenai aspek rasional dan realistis, terdapat 2 orang siswa kategori tinggi dan 8 orang siswa kategori rendah. Secara keseluruhan rerata skor sampel 3,9 poin dengan kategori rendah. Berdasarkan uraian di atas, dari beberapa aspek yang sudah dijabarkan dapat dipahami secara keseluruhan skor rerata pada kategori rendah. Jika dilihat dari berbagai aspek rasional dan realistis berada pada kategori rendah.

Tabel: 4. 12
Klasifikasi Aspek Rasional dan realistis

No	Kategori Percaya Diri siswa	f	%
1	Tinggi	2	20%
2	Rendah	8	80%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 2 orang siswa dengan presentase 20% yang menganggap dirinya rasional dan realistis dan 8 orang siswa dengan presentase 80% tidak menganggap dirinya rasional dan realistis. Hal ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam rasional dan realistis juga rendah.

B. Pengujian Prasyarat Analisis

Penulis menggunakan analisis statistik dengan rumus korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson karena data yang penulis peroleh adalah data berbentuk interval. Sebagaimana dijelaskan Hanafi (2015, p. 78) bahwa, Penggunaan rumus-rumus korelasi ini tergantung pada jenis data yang dihubungkan, misalnya jenis data interval atau ratio dapat menggunakan rumus *Product Moment* (r). Secara umum persyaratan rumus-rumus tersebut adalah 1) data yang dihubungkan berpola linear, 2) berdistribusi normal, 3) mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat menggunakan rumus *Product Moment* (r) yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio.

a. Data berdistribusi normal

Penulis dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut tentang uji normalitas.

Tabel: 4.13
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Y	.207	20	.024	.923	20	.115
X	.182	20	.081	.972	20	.793

Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

- 1) Jika **Responden** > 50, maka membacanya menggunakan **Kolmogorov-Smirnov**.
- 2) Jika **Responden** ≤ 50, maka membacanya menggunakan **Shapiro-Wilk**.

Jumlah responden sebanyak 66, jadi tabel yang dilihat ialah Tabel **Kolmogorov-Smirnov**. Data akan memiliki distribusi normal jika $p \geq 0,05$. Hasil tabel di atas, sig. untuk variabel kepercayaan diri memiliki nilai

0,024 sedangkan sig. untuk variabel perilaku siswa memiliki nilai 0,081. **Jadi kedua variabel tersebut, baik variabel kepercayaan diri dan variabel perilaku siswa memiliki distribusi data yang normal.**

b. Data harus homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitunya 0,214. Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel 14 di bawah ini.

Tabel: 4.14
ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	571.333	12	47.611	.796	.653
Within Groups	418.667	7	59.810		
Total	990.000	19			

Interpretasi:

Berdasarkan output SPSS 21 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kepercayaan diri (variabel X) dan variabel layanan konseling (variabel Y) = 0,653 > 0,05 artinya data variabel kepercayaan diri.

1. Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Pelaksanaan *treatment* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*, dilaksanakan dalam 6 kali *treatment* dalam jangka waktu 9 hari. Pelaksanaan *treatment* diharapkan berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SMPN 3 Batusangkar.

a. Sesi Pertama (Selasa, 20 Maret 2018)

Sebelum melakukan penelitian di lapangan, penulis tentu terlebih dahulu membutuhkan rancangan apa yang akan dilaksanakan

di lapangan, sehingga pelaksanaan *treatment* berjalan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Pada *treatment* pertama ini penulis memberi penjelasan mengenai rangkaian kegiatan tentang konseling kelompok dan menjelaskan tentang kepercayaan diri kepada siswa. Pada pertemuan pertama, dihadiri oleh 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan, kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 07.20-08.20 WIB bertempat di kelas selama 50 menit.

Teknis pelaksanaan dapat dilihat dari langkah-langkah sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan

Pada tahap pertama, penulis membuka konseling kelompok dengan membaca Basmallah dan menerima siswa dengan baik dan hangat, lalu menjelaskan tentang apa itu konseling kelompok, tujuan, azas dalam konseling kelompok. Setelah masing-masing anggota mengerti, penulis meminta anggota kelompok untuk memperkenalkan nama melalui permainan yaitu rangkaian nama.

2) Tahap Peralihan

Tahap ini penulis menjelaskan tentang percaya diridan bertanya kepada siswa apakah sudah dapat dimulai kegiatan kelompok tersebut. setelah keadaan sudah bisa dikondisikan dengan baik, penulis mengajak anggota kelompok untuk berpendapat tentang permasalahan yang dialami yang berkaitan tentang “Kepercayaan diri”.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini penulis meminta salah satu topik dari peserta untuk dibahas hingga tuntas, lalu didukung melalui sebuah drama, yang mana masing-masing anggota kelompok berperan untuk bermain drama.

4) Tahap Penutupan

Tahap penutupan ini, penulis menjelaskan bahwa kegiatan akan diakhiri. Selanjutnya meminta pesan dan kesan dari setiap anggota. membahas kegiatan lanjutan untuk pengisian *posttest*, ucapan terimakasih dan berdo'a.

b. Sesi kedua (Rabu, 21 Maret 2018)

Pada sesi kedua, penulis mengadakan pertemuan kembali dengan anggota kelompok sebelumnya yang bertempat di ruang BK.

1) Tahap Pembentukan

Tahap pertama atau pembentukan, penulis membuka konseling kelompok dengan membaca Basmallah dan mengucapkan terima kasih kepada siswa karena berkesempatan hadir, lalu menjelaskan kembali tentang konseling kelompok, tujuan, azas dalam konseling kelompok. sebagi siswa ada yang lupa-lupa ingat tentang konseling kelompok, lalu penulis menjelaskan kembali seputar konseling kelompok. Setelah itu penulis meminta anggota kelompok untuk memainkan game konsentrasi untuk mencairkan suasana.

2) Tahap Peralihan

Tahap ini penulis merasa suasana sudah mulai mencair dan dilanjutkan dalam pembahasan topik selanjutnya tentang kepercayaan diri. Setelah keadaan sudah bisa dikondisikan dengan baik, penulis mengajak anggota kelompok untuk berpendapat tentang permasalahan yang dialami oleh individu yang berkaitan tentang "Keyakinan akan kemampuan diri".

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini penulis meminta berbagai pendapat dari anggota kelompok dan anggota kelompok berperan aktif

untuk mengemukakan ide dan pendapat untuk menyelesaikan permasalahan hingga tuntas, lalu didukung melalui sebuah drama, yang mana masing-masing anggota kelompok berperan bermain drama dan mendapatkan peranan tersendiri-sendiri.

4) Tahap Penutupan

Tahap penutupan ini, penulis menjelaskan bahwa kegiatan akan diakhiri. Selanjutnya meminta pesan dan kesan dari setiap anggota. membahas kegiatan lanjutan untuk pengisian *posttest*, ucapan terimakasih dan berdo'a.

c. Sesi ketiga (Kamis, 22Maret 2018)

Pada sesi ketiga, penulis mengadakan pertemuan kembali dengan anggota kelompok sebelumnya yang bertempat di perpustakaan.

1) Tahap Pembentukan

Tahap pertama atau pembentukan, penulis membuka konseling kelompok dengan membaca Basmallah dan mengucapkan terima kasih kepada siswa karena berkesempatan hadir, lalu menjelaskan kembali tentang tentang konseling kelompok, tujuan, azas dalam konseling kelompok. dan bertanya apakah sudah faham tentang konseling kelompok. Setelah itu penulis meminta anggota kelompok untuk bermain game konsentrasi untuk membuat suasana hangat.

2) Tahap Peralihan

Tahap ini penulis merasa suasana sudah mulai mencair dan dilanjutkan dalam pembahasan topik selanjutnya tentang kepercayaan diri. Setelah keadaan sudah bisa dikondisikan dengan baik, penulis mengajak anggota

kelompok untuk berpendapat tentang permasalahan yang dialami oleh individu yang berkaitan tentang “Optimis”.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini penulis meminta berbagai pendapat dari anggota kelompok dan anggota kelompok berperan aktif untuk mengemukakan ide dan pendapat tentang cara menghindari perselisihan lalu menyelesaikan permasalahan hingga tuntas, untuk mendalami dan mempererat hubungan didukung melalui sebuah drama, yang mana masing-masing anggota kelompok berperan bermain drama dan mendapatkan peranan sesuai dengan dialognya.

4) Tahap Penutupan

Tahap penutupan ini, penulis menjelaskan bahwa kegiatan akan diakhiri. Selanjutnya meminta pesan dan kesan dari setiap anggota. membahas kegiatan lanjutan untuk pengisian *posttest*, ucapan terimakasih dan berdo'a.

d. Sesi keempat (Jumat, 23 Maret 2018)

Pada sesi keempat, penulis mengadakan pertemuan kembali dengan anggota kelompok sebelumnya yang bertempat di ruang BK.

1) Tahap Pembentukan

Tahap pertama atau pembentukan, penulis membuka bimbingan kelompok dengan membaca Basmallah dan mengucapkan terima kasih kepada siswa karena berkesempatan hadir, lalu menjelaskan kembali tentang tentang konseling kelompok, tujuan, azas dalam bimbingan kelompok. dan bertanya apakah sudah faham tentang konseling kelompok. Setelah itu penulis meminta anggota kelompok untuk bermain game topi saya bundar untuk membuat suasana hangat.

2) Tahap Peralihan

Tahap ini penulis merasa suasana sudah mulai mencair dan dilanjutkan dalam pembahasan topik selanjutnya tentang kepercayaan diri. Setelah keadaan sudah bisa dikondisikan dengan baik, penulis mengajak anggota kelompok untuk berpendapat tentang permasalahan yang dialami oleh individu yang berkaitan tentang “Objektif”.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini penulis meminta berbagai pendapat dari anggota kelompok dan anggota kelompok berperan aktif untuk mengemukakan ide dan pendapat tentang komunikasi yang baik lalu menyelesaikan permasalahan hingga tuntas, untuk mendalami dan mempererat hubungan didukung melalui sebuah drama, yang mana masing-masing anggota kelompok berperan bermain drama dan mendapatkan peranan sesuai dengan dialognya.

4) Tahap Penutupan

Tahap penutupan ini, penulis menjelaskan bahwa kegiatan akan diakhiri. Selanjutnya meminta pesan dan kesan dari setiap anggota. membahas kegiatan lanjutan untuk pengisian *posttest*, ucapan terimakasih dan berdo'a.

e. Sesi kelima (Senin, 26 Maret 2018)

Pada sesi kelima, penulis mengadakan pertemuan kembali dengan anggota kelompok sebelumnya yang bertempat di kelas.

1) Tahap Pembentukan

Tahap pertama atau pembentukan, penulis membuka bimbingan kelompok dengan membaca Basmallah dan mengucapkan terima kasih kepada siswa karena berkesempatan hadir, lalu menjelaskan kembali tentang

tentang konseling kelompok, tujuan, azas dalam konselingkelompokdan bertanya apakah sudah faham tentang konseling kelompok. Ketika mahasiswa sudah faham, penulis meminta anggota kelompok untuk bermain game 1,2 bom yang bertujuan untuk membuat suasana hangat.

2) Tahap Peralihan

Tahap ini penulis merasa suasana sudah mulai mencair dan dilanjutkan dalam pembahasan topik selanjutnya tentang kepercayaan diri.Setelah keadaan sudah bisa dikondisikan dengan baik, penulis mengajak anggota kelompok untuk berpendapat tentang permasalahan yang dialami oleh individu yang berkaitan tentang “bertanggung jawab”.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini penulis meminta berbagai pendapat dari anggota kelompok dan anggota kelompok berperan aktif untuk mengemukakan ide dan pendapat tentang membantu teman yang kesulitan lalu menyelesaikan permasalahan hingga tuntas, untuk mendalami dan mempererat hubungan didukung melalui sebuah drama, yang mana masing-masing anggota kelompok berperan bermain drama dan mendapatkan peranan sesuai dengan dialognya.

4) Tahap Penutupan

Tahap penutupan ini, penulis menjelaskan bahwa kegiatan akan diakhiri. Selanjutnya meminta pesan dan kesan dari setiap anggota.membahas kegiatan lanjutan untuk pengisian *posttest*, ucapan terimakasih dan berdo'a.

f. Sesi keenam (Selasa, 27 Maret 2018)

Pada sesi keenam, penulis mengadakan pertemuan kembali dengan anggota kelompok sebelumnya yang bertempat di kelas.

1) Tahap Pembentukan

Tahap pertama atau pembentukan, penulis membuka bimbingan kelompok dengan membaca Basmallah dan mengucapkan terima kasih kepada siswa karena berkesempatan hadir, lalu menjelaskan kembali tentang tentang konseling kelompok, tujuan, azas dalam konseling kelompok. dan bertanya apakah sudah faham tentang konseling kelompok. Setelah itu penulis meminta anggota kelompok untuk bermain game konsentrasi untuk membuat suasana hangat.

2) Tahap Peralihan

Tahap ini penulis merasa suasana sudah mulai mencair dan dilanjutkan dalam pembahasan topik selanjutnya tentang kepercayaan diri. Setelah keadaan sudah bisa dikondisikan dengan baik, penulis mengajak anggota kelompok untuk berpendapat tentang topik “rasional dan realistis”

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini penulis meminta berbagai pendapat dari anggota kelompok dan anggota kelompok berperan aktif untuk mengemukakan ide dan pendapat tentang keorganisasian lalu menyelesaikan permasalahan hingga tuntas, untuk mendalami dan mempererat hubungan didukung melalui sebuah drama, yang mana masing-masing anggota kelompok berperan bermain drama dan mendapatkan peranan sesuai dengan dialognya.

4) Tahap Penutupan

Tahap penutupan ini, penulis menjelaskan bahwa kegiatan akan diakhiri. Selanjutnya meminta pesan dan kesan dari setiap anggota. membahas kegiatan lanjutan untuk pengisian *posttest*, ucapan terimakasih dan berdo'a.

C. Analisis Data

1. Deskripsi Data Hasil *Posttest*

Terkait dengan peningkatan kepercayaan diri siswa penulis melakukan *posttest* pada kelompok subjek. Berikut hasilnya:

Tabel: 4.15
Hasil *Posttest* Kepercayaan Diri Siswa Kelompok Eksperimen

No	Nama	Skor	Kategori Perasaan Rasional dan Realistis
1	AGS	58	Tinggi
2	APN	52	Tinggi
3	RM	60	Tinggi
4	FMR	54	Tinggi
5	FAR	53	Tinggi
6	IG	58	Tinggi
7	IPP	55	Tinggi
8	TR	61	Tinggi
9	RA	47	Tinggi
10	WW	51	Tinggi
Jumlah		549	Tinggi
Rata-rata		54,9	

Berdasar hasil *posttest* di atas, ada 10 (sepuluh) orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori skor tinggi sebanyak 10 (sepuluh) orang siswa. Secara keseluruhan rerata skor 54,9 poin dengan kategori tinggi. Maka dari hasil *posttest* diatas dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan antara hasil *pretest* dengan *posttest* pada kepercayaan diri siswa.

2. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

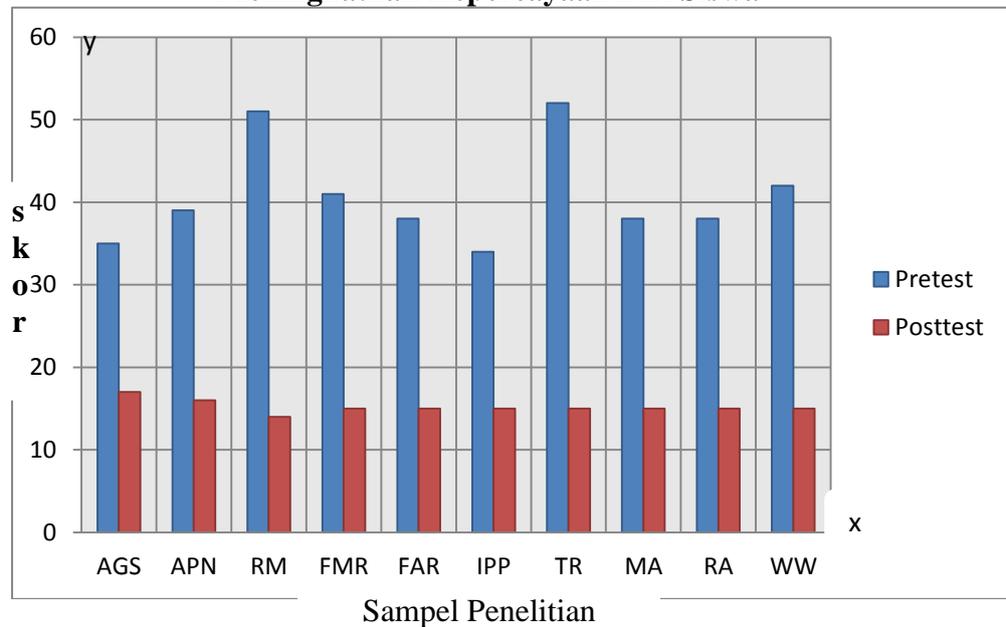
Setelah hasil *treatment* diperoleh maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatment*, dengan melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh pendekatan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Namun sebelumnya perlu diketahui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* terhadap kelompok eksperimen, yang tersaji sebagai berikut:

Tabel: 4. 16
Perbandingan Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelompok
Eksperimen antara *Pretest* dengan *Posttest* Setelah Dilakukan
***Treatment* Menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan**
Teknik *Role Playing*

No	Inisial Sisiwa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	AGS	35	Rendah	58	Tinggi	23
2	APN	39	Rendah	52	Tinggi	13
3	RM	51	Tinggi	60	Tinggi	9
4	FMR	41	Rendah	54	Tinggi	13
5	FAR	38	Rendah	53	Tinggi	15
6	IPP	34	Rendah	58	Tinggi	24
7	TR	52	Tinggi	55	Tinggi	3
8	MA	38	Rendah	61	Tinggi	23
9	RA	38	Rendah	47	Tinggi	9
10	WW	42	Rendah	51	Tinggi	9
Jumlah		408	Rendah	549	Tinggi	141
Rata-Rata		40,8		54,9		14,1

Tabel di atas menjelaskan skor pretes dan posttes, skor pretes sebanyak 408, dengan rata-rata 40,8 berada pada kategori tinggi. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor pretest sebanyak 549 dengan rata-rata 54,9 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak 141 poin dengan rerata 14,1. Artinya layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Gambar 1
Perbandingan Skor *Pretest-Posttest*
Pendekatan KonselingKelompok dengan teknik *Role Playing* untuk
Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa



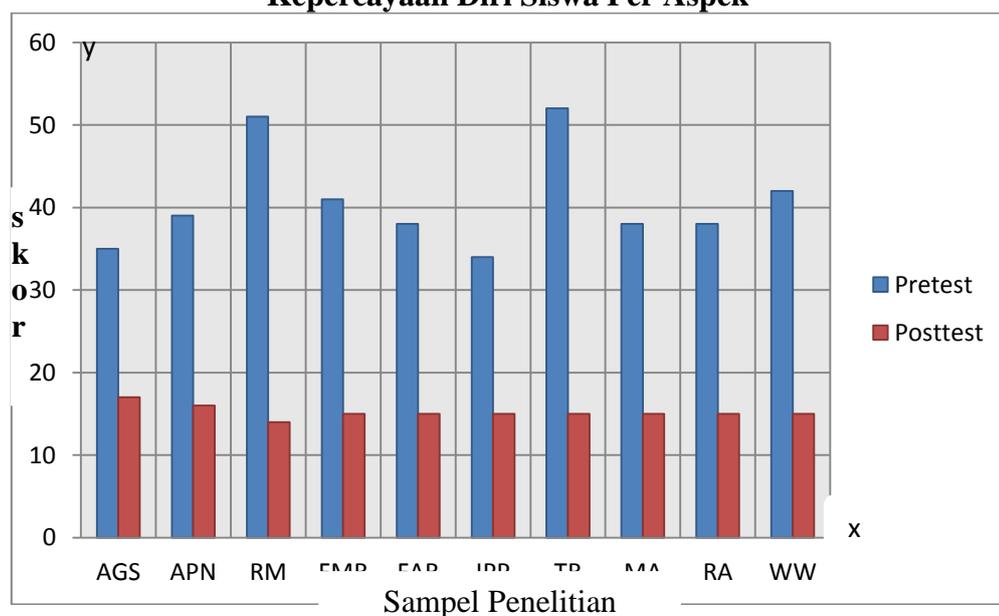
Hasil penelitian seperti pada grafik 1 di atas memperlihatkan rata-rata perkembangan kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan selama melakukan penelitian. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kepercayaan diri siswa secara umum meningkat. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak 141 poin, dengan rerata perbedaan skor dengan rata-rata 14,1. Artinya layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan hasil *posttest* dan *pretest* secara keseluruhan pada tabel di atas terlihat bahwa semua siswa mengalami peningkatan, ada 10 (puluh) orang berada pada kategori tinggi. Selanjutnya dapat digambarkan perbedaan masing-masing aspek kepercayaan diri siswa. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel: 4. 17
Perbandingan skor *Pretest* – *Posttest*
Secara Per Aspek

No	Aspek Kepercayaan Diri	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Keyakinan akan kemampuan diri	85	Rendah	125	Tinggi
2	Optimis	182	Rendah	243	Tinggi
3	Objektif	20	Rendah	27	Tinggi
4	Bertanggung jawab	82	Rendah	103	Tinggi
5	Rasional dan realistis	39	Rendah	46	Tinggi
Rata-rata		41,6	Rendah	54,4	Tinggi

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor rata-rata *pretest* sebanyak 41,6, berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor rata-rata *pretest* sebanyak 54,4 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan rerata skor 12,8. Artinya layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Untuk lebih memahami dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 2
Perbandingan skor rata-rata *Pretest* – *Posttest*
Kepercayaan Diri Siswa Per Aspek



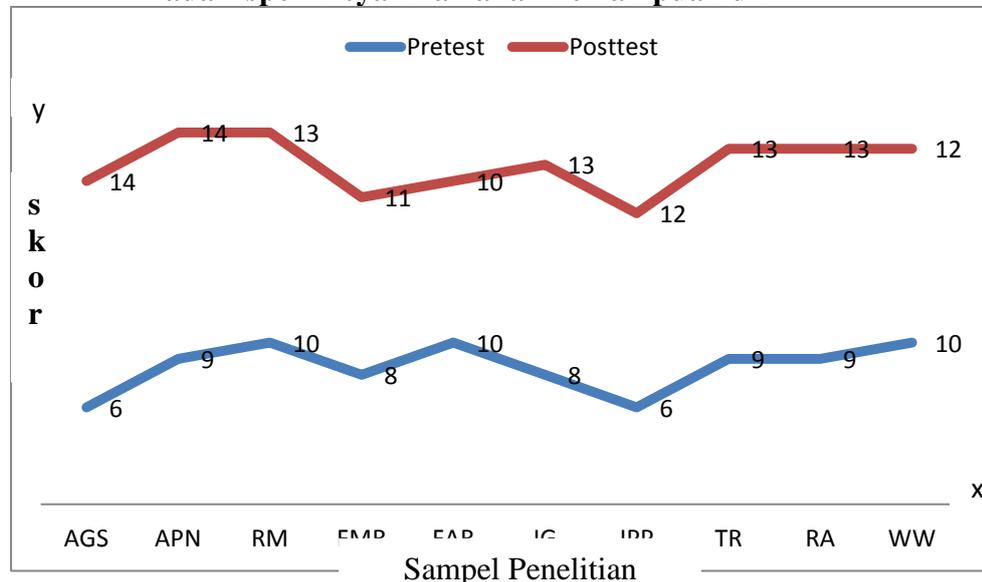
Hasil perbandingan skor rata-rata *pretest-posttest* pada grafik 2 di atas menunjukkan bahwa perbandingan skor rata-rata *pretest-posttest* kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan. Keyakinan akan kemampuan diri terlihat ada peningkatan. Perasaan optimis seperti siswa yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Perasaan objektif yaitu siswa mampu menganalisis permasalahan untuk mendapatkan kebenaran juga mengalami peningkatan, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Hal ini berarti bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Tabel: 4.18
Perbandingan *Pretest – Posttest* Kepercayaan Diri Siswa
Pada Aspek Keyakinan akan kemampuan diri

No	Inisial	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	AGS	6	Rendah	14	Tinggi
2	APN	9	Rendah	14	Tinggi
3	RM	10	Rendah	13	Tinggi
4	FMR	8	Rendah	11	Tinggi
5	FAR	10	Rendah	10	Tinggi
6	IG	8	Rendah	13	Tinggi
7	IPP	6	Rendah	12	Tinggi
8	TR	9	Rendah	13	Tinggi
9	RA	9	Rendah	13	Tinggi
10	WW	10	Rendah	12	Tinggi
Jumlah		85		125	
Rata-rata		8,5	Rendah	12,5	Tinggi

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 85, dengan rata-rata 8,5 berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 125 dengan rata-rata 12,5 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak 40 poin, dengan rerata perbedaan skor dengan rata-rata 4. Artinya layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Untuk lebih memahami dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 3
Perbandingan *Pretest* – *Posttest* Kepercayaan Diri Siswa
Pada Aspek Keyakinan akan kemampuan diri



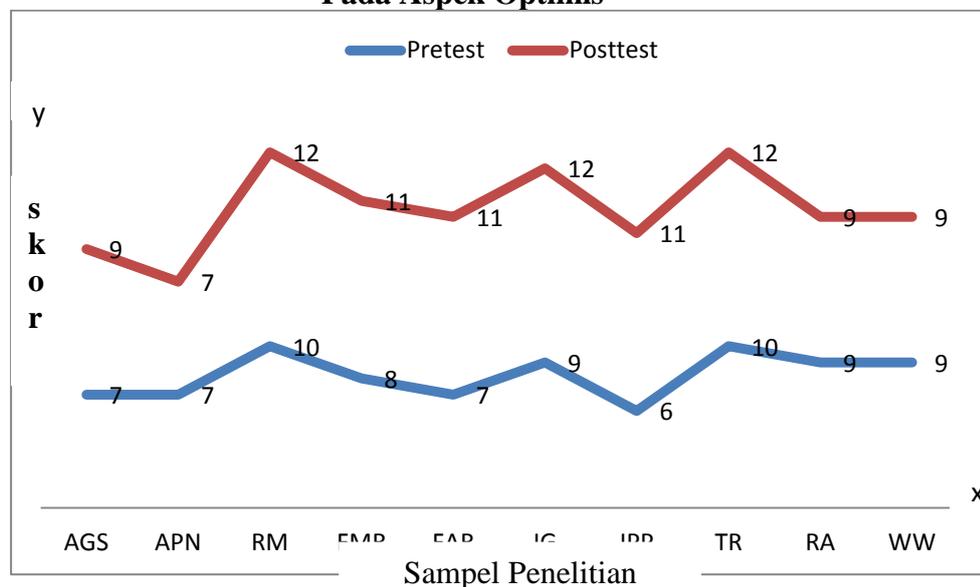
Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat terjadi perbandingan antara *pretest* dengan *posttest* yang dapat dilihat berdasarkan hasil kepercayaan diri pada aspek keyakinan akan kemampuan diri. Hal ini berarti bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Tabel: 4. 19
Perbandingan *Pretest* – *Posttest* Kepercayaan Diri Siswa
Pada Aspek Optimis

No	Inisial	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	AGS	17	Rendah	27	Tinggi
2	APN	18	Rendah	26	Tinggi
3	RM	25	Tinggi	27	Tinggi
4	FMR	18	Rendah	23	Tinggi
5	FAR	16	Rendah	24	Tinggi
6	IG	15	Rendah	24	Tinggi
7	IPP	16	Rendah	25	Tinggi
8	TR	25	Tinggi	27	Tinggi
9	RA	14	Rendah	18	Rendah
10	WW	18	Rendah	22	Tinggi
Jumlah		182	Rendah	243	Tinggi
Rata-rata		18,2		24,3	

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 182, dengan rata-rata 18,2 berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 243 dengan rata-rata 24,3 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak 61 poin, dengan rerata perbedaan skor dengan rata-rata 6,1. Artinya layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Untuk lebih memahami dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 4
Perbandingan *Pretest* – *Posttest* Kepercayaan Diri Siswa
Pada Aspek Optimis



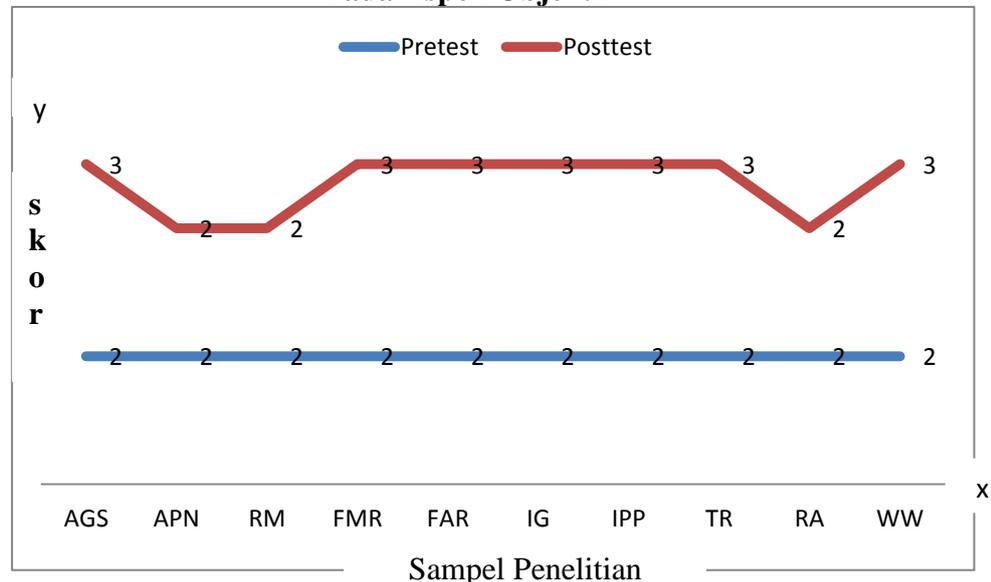
Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat terjadi perbandingan antara *pretest* dengan *posttest* yang dapat dilihat berdasarkan hasil kepercayaandiri pada aspek optimis. Hal ini berarti bahwa layanan konselingkelompok teknik *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Tabel: 4. 20
Perbandingan *Pretest* – *Posttest* Kepercayaan Diri Siswa
Pada Aspek Objektif

No	Inisial	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	AGS	2	Rendah	3	Tinggi
2	APN	2	Rendah	2	Rendah
3	RM	2	Rendah	2	Rendah
4	FMR	2	Rendah	3	Tinggi
5	FAR	2	Rendah	3	Tinggi
6	IG	2	Rendah	3	Tinggi
7	IPP	2	Rendah	3	Tinggi
8	TR	2	Rendah	3	Tinggi
9	RA	2	Rendah	2	Rendah
10	WW	2	Rendah	3	Tinggi
Jumlah		20	Rendah	27	Tinggi
Rata-rata		2,0		2,7	

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 20, dengan rata-rata 2,0 berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 27 dengan rata-rata 2,7 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak 7 poin, dengan rerata perbedaan skor dengan rata-rata 7. Artinya layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Untuk lebih memahami dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 5
Perbandingan *Pretest* – *Posttest* Kepercayaan Diri Siswa
Pada Aspek Objektif



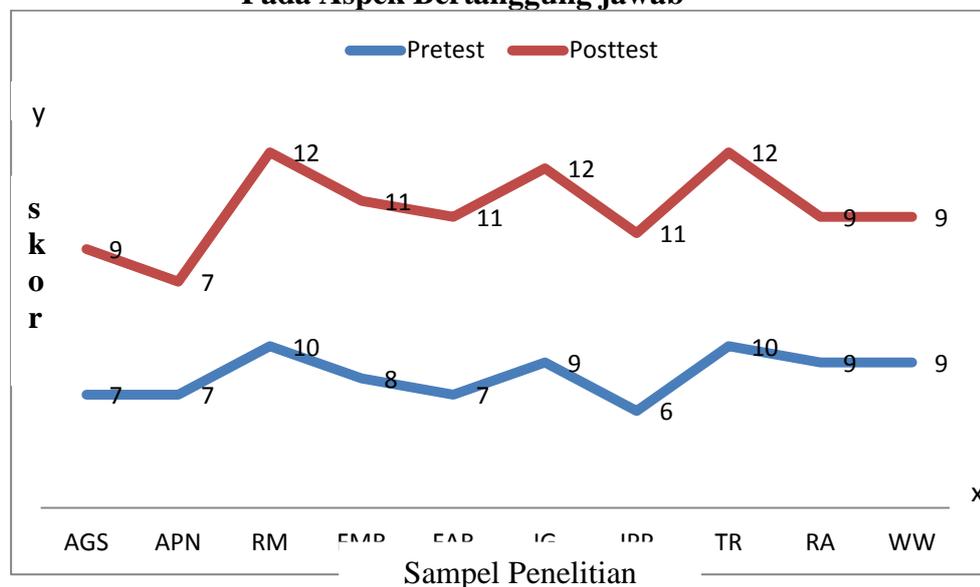
Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa setelah dilaksanakan *treatment* pendekatan konseling kelompok dengan teknik *role playing* terdapat peningkatan kepercayaan diri siswa mengenai objektif. Artinya pendekatan konseling kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMPN 3 Batusangkar.

Tabel: 4.21
Perbandingan *Pretest* – *Posttest* Kepercayaan Diri Siswa
Pada Aspek Bertanggung jawab

No	Inisial	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	AGS	7	Rendah	9	Tinggi
2	APN	7	Rendah	7	Tinggi
3	RM	10	Tinggi	12	Tinggi
4	FMR	8	Rendah	11	Tinggi
5	FAR	7	Rendah	11	Tinggi
6	IG	9	Tinggi	12	Tinggi
7	IPP	6	Rendah	11	Tinggi
8	TR	10	Tinggi	12	Tinggi
9	RA	9	Tinggi	9	Tinggi
10	WW	9	Tinggi	9	Tinggi
Jumlah		82	Seimbangan	103	Tinggi
Rata-rata		8,2	g	10,3	

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 82, dengan rata-rata 8,2 berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 103 dengan rata-rata 10,3 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak poin, dengan rerata perbedaan skor dengan rata-rata 21. Artinya layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Untuk lebih memahami dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 6
Perbandingan *Pretest* – *Posttest* Kepercayaan Diri Siswa
Pada Aspek Bertanggung jawab



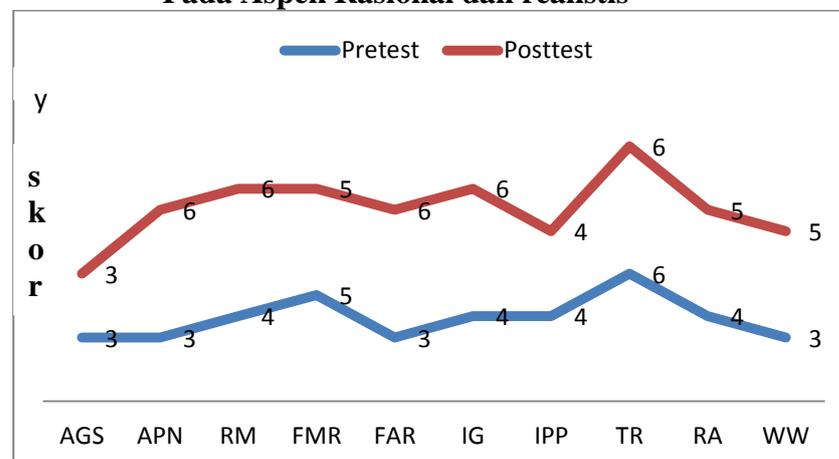
Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa setelah dilaksanakan *treatment* pendekatan konseling kelompok dengan teknik *role playing* terdapat peningkatan kepercayaan diri siswa bertanggung jawab. Artinya pendekatan konselingkelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMPN 3 Batusangkar.

Tabel: 4.22
Perbandingan *Pretest* – *Posttest* Kepercayaan Diri Siswa
Pada Aspek Rasional dan realistik

No	Inisial	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	AGS	3	Rendah	3	Rendah
2	APN	3	Rendah	6	Tinggi
3	RM	4	Tinggi	6	Tinggi
4	FMR	5	Rendah	5	Tinggi
5	FAR	3	Rendah	6	Tinggi
6	IG	4	Tinggi	4	Rendah
7	IPP	4	Rendah	6	Tinggi
8	TR	6	Tinggi	5	Tinggi
9	RA	4	Tinggi	5	Tinggi
10	WW	3	Tinggi	3	Rendah
Jumlah		39		46	
Rata-rata		3,9	Rendah	4,6	Tinggi

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 39, dengan rata-rata 3,9 berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 46 dengan rata-rata 4,6 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak poin, dengan rerata perbedaan skor dengan rata-rata 7. Artinya layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Untuk lebih memahami dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 7
Perbandingan *Pretest* – *Posttest* Kepercayaan Diri Siswa
Pada Aspek Rasional dan realistik



Sampel Penelitian

x

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa setelah dilaksanakan *treatment* pendekatan konseling kelompok dengan teknik *role playing* terdapat peningkatan kepercayaan diri siswa bertanggung jawab. Artinya pendekatan konselingkelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMPN 3 Batusangkar.

D. Pengujian Hipotesis

Kegiatan selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis yang akan diuji disini merupakan hipotesis statistik karena penelitian bekerja dengan subjek penelitian. Pengujian ini dilakukan untuk mencari signifikansi. Artinya, hipotesis penelitian yang telah terbukti pada subjek penelitian itu dapat diberlakukan untuk semua siswa. Berdasarkan pada rumusan masalah maka uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji-t. Sebelum dilaksanakan uji-t maka terlebih dahulu dibuat tabel perhitungan untuk memperoleh nilai-t sebagai berikut:

Tabel: 4.23
Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t
Kepercayaan Diri Siswa di SMPN 3 Batusangkar

No	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	D	D²
	<i>Posttest (Y2)</i>	<i>Pretest (Y1)</i>	(Y₂-Y₁)	(Y₂-Y₁)²
1	58	35	23	529
2	52	39	13	169
3	60	51	9	81
4	54	41	13	169
5	53	38	15	225
6	58	34	24	576
7	55	52	3	9
8	61	38	23	529
9	47	38	9	81
10	51	42	9	81

Σ	549	408	141	19.881
Rata-rata	54,9	40,8	14,1	1.98881

Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka memperoleh nilai t_o adalah sebagai berikut:

1. Mencari *Mean of Difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{141}{10}$$

$$M_D = 14,1$$

2. Mencari Deviasi stanandar dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$\sqrt{\frac{19.881}{10} - \left(\frac{141}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{1.988,1 - 198,81}$$

$$SD_D = \sqrt{19,682}$$

$$SD_D = 4,43$$

3. Mencari *Stanandard Error* dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{4,43}{\sqrt{10-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{4,43}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = 1,47$$

4. Mencari harga t_o dengan rumus

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_o = \frac{1,47}{1,47}$$

$$t_0 = 9,59$$

5. Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 10 - 1$$

$$df = 9$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan df = N-1, 10-1= 9 diperoleh harga kritik “t” pada t_t dengan taraf signifikansi 1% yaitu sebesar 2,82. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh $t_0 > 2,82$ pada df = 9 taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak pada taraf signifikansi 1% dengan db atau df 9. Ini berarti bahwa layanan konselingkelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh signifikan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di kelas VII.1 di SMPN 3 Batusangkar.

Tabel. 4.24
Tabel Kerja Uji N_{Gain}
Kelompok Eksperimen Secara Keseluruhan

No.	Kode Siswa	Jumlah Skor		Gain	N=Gain	%	Kategori
		Pretest	Posttest				
1	AGS	35	58	23	0,74	7,4%	Tinggi
2	APN	39	52	13	0,48	4,8%	Tinggi
3	RM	51	60	9	0,6	6%	Tinggi
4	FMR	41	54	13	0,52	5,2%	Sedang
5	FAR	38	53	15	0,53	5,3%	Sedang
6	IG	34	58	24	0,75	7,5%	Tinggi
7	IPP	52	55	3	0,21	2,1%	Rendah
8	TR	38	61	24	0,85	8,5%	Tinggi
9	RA	38	47	9	0,32	3,2%	Sedang
10	WW	42	51	9	0,37	3,7%	Sedang
Jumlah					5,36		Tinggi

Pada tabel diatas dapat dipahami dari 10 orang peserta didik yang menjadi sampel terdapat 5 orang dengan kategori tinggi, 4 orang terdapat pada kategori sedang dan 1 orang dengan kategori rendah. Setelah dilakukan perhitungan *gain ternormalisasi* pada rata-rata skor angket awal

dan angket akhirdiperoleh nilai $N\text{-gain}$ 5,36. Hal ini menunjukkan rerata kepercayaan diri siswaberada pada selang $0,3 \leq (0,53) \leq 0,7$ dengan kategori sedang.

Selanjutnya skor yang diperoleh oleh masing-masing siswa di atas dianalisis menggunakan gain ternormalisasi $n\text{-gain}$ untuk menguji pengaruh dari treatment yang diberikan dengan rumus:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{skorposttest} - \text{skorpretest}}{\text{skorideal} - \text{skorpretest}}$$

Hasil perhitungan gain yang diperoleh lalu diinterpretasikan berdasarkan tabel interpetasi $n\text{-gain}$. Menurut Hake dalam Afiat ada 3 kriteria pengelompokan $n\text{-gain}$ yaitu:

Tabel. 4.25
Kriteria pengelompokan $N\text{-Gain}$

Kriteria	Kategori
$g < 0,3$	Rendah
$0,3 < g < 0,7$	Sedang
$g > 0,7$	Tinggi

(Afiat, 2017: 90)

Untuk lebih jelasnya penulis menjabarkan hasilnya perindikator, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.26
Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t
Kepercayaan Diri siswa kelas VII.1 di SMPN 3 Batusangkar
(Aspek Keyakinan akan kemampuan diri)

No	Y_2	Y_1	D	D^2
1.	14	6	8	64
2.	14	9	6	36
3.	13	10	3	9
4.	11	8	8	64
5.	10	10	1	1
6.	13	8	5	25
7.	12	6	6	36
8.	13	9	4	16
9.	13	9	4	16
10.	12	10	2	4
Σ	125	82	47	271
Rata-rata	12,5	8,2	4,7	2,71

a. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{47}{10}$$

$$M_D = 4,7$$

b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{271}{10} - \left(\frac{47}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{27,1 - 22,09}$$

$$SD_D = \sqrt{5,01}$$

$$SD_D = 2,23$$

c. Mencari standar Error dari *Mean of difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,23}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = 0,74$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{4,7}{0,74}$$

$$t_0 = 6,35$$

e. Mencari nilai df

$$\begin{aligned} df &= N - 1 \\ &= 10 - 1 = 9 \end{aligned}$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N-1$, $10-1=9$ diperoleh harga kritik “t” pada t_t dengan taraf signifikansi 1% yaitu sebesar 2,82. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh $t_o (6,35) > t_t (2,82)$ pada $db = 9$ taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_o) ditolak pada taraf signifikan 1% dengan db atau df 9. Ini berarti bahwa pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di kelas VII.1 di SMPN 3 Batusangkar.

Tabel. 4.27
Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t
Kepercayaan Diri siswa kelas VII.1 di SMPN 3 Batusangkar
(Aspek Optimis)

No	Y ₂	Y ₁	D	D ²
1.	27	17	10	100
2.	26	18	8	64
3.	27	25	2	4
4.	23	18	5	25
5.	24	16	8	64
6.	24	15	9	81
7.	25	16	9	81
8.	27	25	2	4
9.	18	14	4	16
10.	22	18	4	16
Σ	243	182	61	1.184
Rata-rata	24,3	18,2	6,1	118,4

- a. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{61}{10}$$

$$M_D = 6,1$$

- b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{1.184}{10} - \left(\frac{61}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{118,4 - 37,21}$$

$$SD_D = 81,19$$

c. Mencari standar Error dari *Mean of difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{81,19}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = 27,06$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{6,1}{27,06}$$

$$t_0 = 20,96$$

e. Mencari nilai df

$$\begin{aligned} df &= N - 1 \\ &= 10 - 1 = 9 \end{aligned}$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan df = N-1, 10-1= 9 diperoleh harga kritik “t” pada t_t dengan taraf signifikansi 1% yaitu sebesar 2,82. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh t_o (20,96) > t_t (2,82) pada db = 9 taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_o) ditolak pada taraf signifikan 1% dengan db atau df 9. Ini berarti bahwa pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di kelas VII.1 di SMPN 3 Batusangkar.

Tabel. 4.28
Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t
Kepercayaan Diri siswa kelas VII.1 di SMPN 3 Batusangkar
(Aspek Objektif)

No	Y ₂	Y ₁	D	D ²
1.	3	2	0	0
2.	2	2	0	0
3.	2	2	0	0
4.	3	2	1	1
5.	3	2	1	1
6.	3	2	1	1
7.	3	2	1	1
8.	3	2	1	1
9.	2	2	0	0
10.	3	2	1	1
Σ	27	20	6	6
Rata-rata	2,7	2,0	6,0	6,0

a. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{6}{10}$$

$$M_D = 0,6$$

b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{6}{10} - \left(\frac{6}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{0,6 - 0,36}$$

$$SD_D = 0,08$$

c. Mencari standar Error dari *Mean of difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N - 1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{0,24}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = 0,08$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{0,6}{0,08}$$

$$t_0 = 7,5$$

e. Mencari nilai df

$$\begin{aligned} df &= N - 1 \\ &= 10 - 1 = 9 \end{aligned}$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan df = N-1, 10-1= 9 diperoleh harga kritik “t” pada t_t dengan taraf signifikansi 1% yaitu sebesar 2,82. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh $t_o (7,5) > t_t (2,82)$ pada db = 9 taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_o) ditolak pada taraf signifikan 1% dengan db atau df 9. Ini berarti bahwa pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di kelas VII.1 di SMPN 3 Batusangkar.

Tabel. 4.29
Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t
Kepercayaan Diri siswa kelas VII.1 di SMPN 3 Batusangkar
(Aspek Bertanggung jawab)

No	Y_2	Y_1	D	D^2
1.	9	7	2	4
2.	7	7	0	0
3.	12	10	2	4
4.	11	8	3	9
5.	11	7	4	16
6.	12	9	3	9
7.	11	6	5	25
8.	12	10	2	4

9.	9	9	0	0
10.	9	9	0	0
Σ	103	82	17	67
Rata-rata	10,3	8,2	1,7	6,7

a. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{17}{10}$$

$$M_D = 1,7$$

b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{17}{10} - \left(\frac{67}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{1,7 - 44,89}$$

$$SD_D = -43,19$$

c. Mencari standar Error dari *Mean of difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{-43,19}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = -14,39$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{1,7}{14,39}$$

$$t_0 = 0,118$$

e. Mencari nilai df

$$\begin{aligned} df &= N - 1 \\ &= 10 - 1 = 9 \end{aligned}$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N-1$, $10-1=9$ diperoleh harga kritik “t” pada t_t dengan taraf signifikansi 1% yaitu sebesar 2,82. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh $t_o (0,118) > t_t (2,82)$ pada $db = 9$ taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_o) ditolak pada taraf signifikan 1% dengan db atau df 9. Ini berarti bahwa pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di kelas VII.1 di SMPN 3 Batusangkar.

Tabel. 4.30
Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t
Kepercayaan Diri siswa kelas VII.1 di SMPN 3 Batusangkar
(Aspek Rasional dan realistik)

No	Y ₂	Y ₁	D	D ²
1.	3	3	0	0
2.	6	3	3	9
3.	6	4	2	4
4.	5	5	0	0
5.	6	3	3	9
6.	4	4	0	0
7.	6	4	2	4
8.	5	6	-1	1
9.	5	4	1	1
10.	3	3	0	0
Σ	46	39	10	28
Rata-rata	4,6	3,9		

- a. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{10}{10}$$

$$M_D = 1$$

- b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{28}{10} - \left(\frac{10}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{02,8 - 1}$$

$$SD_D = 1,8$$

c. Mencari standar Error dari *Mean of difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{1,8}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = 0,6$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{1}{0,6}$$

$$t_0 = 1,6$$

e. Mencari nilai df

$$\begin{aligned} df &= N - 1 \\ &= 10 - 1 = 9 \end{aligned}$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan df = N-1, 10-1= 9 diperoleh harga kritik “t” pada t_t dengan taraf signifikansi 1% yaitu sebesar 2,82. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh t_o (1,6) > t_t (2,82) pada db = 9 taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_o) ditolak pada taraf signifikan 1% dengan db atau df 9. Ini berarti bahwa pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di kelas VII.1 di SMPN 3 Batusangkar.

E. Pembahasan

Analisis data interval kepercayaan diri siswa kelas VII.1 di atas dapat dilihat perbandingan skor kepercayaan diri siswa antara *pretest* dan *posttest*. Pada kategori tinggi sebelum dilakukan *treatment* ada 2 orang dan kategori rendah ada 8 orang. Kategori rendah dari 8 orang setelah dilakukan *treatment* meningkat semua menjadi kategori tinggi. Berdasarkan penghitungan statistik di atas, terlihatlah hasilnya bahwa setelah diberikan *treatment* skor siswa meningkat pada hasil *posttest* dibanding dengan hasil *pretest*. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa diterima. Artinya, layanan konselingkelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri siswa pada taraf 1%.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* di atas menunjukkan bahwa skor kepercayaan diri siswa kelas VII.1 SMPN 3 Batusangkar meningkat setelah dilakukan *treatment* layanan konselingkelompok dengan teknik *role playing*. Data empirik ini didukung oleh beberapa pendapat ahli, bahwasanya layanan konselingkelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa.

Menurut Sukardi (2004: 79) “Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di kelompok itu”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok dilaksanakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Suasana kelompok yang hidup, nantinya akan ditandai dengan semangat bekerjasama dengan anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok tersebut. Dinamika kelompok akan berjalan dengan baik juga didukung oleh bagaimana

pemimpin kelompok dapat mengarahkan anak dan suasana kelompok. Menurut Ahmad (2013: 87) mengemukakan bahwa tujuan konseling kelompok adalah:

- 1) Mengembangkan keyakinan yang kuat terhadap pendapat-pendapatnya sendiri.
- 2) Belajar memahami orang lain, belajar mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh.
- 3) Mengintegrasikan perasaan dan pikiran yang dimilikinya
- 4) Menjadi lebih efektif dalam situasi-situasi sosial.
- 5) Mempersiapkan iklim yang aman bagi penjelajah perasaan-perasaan dan mengontrol perasaan-perasaan itu.
- 6) Belajar bagaimana menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tingkah laku sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari konseling kelompok mengembangkan keyakinan, belajar memahami orang lain, belajar mendengarkan orang lain, dan belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab agar apa yang diharapkan tercapai sesuai dengan tujuannya.

Anthony (dalam Ghufro dan Risnawati, 2013: 34) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa kepercayaan diri adalah sikap yang dimunculkan oleh individu bahwa ia mampu untuk melaksanakan sesuatu yang bersifat positif terhadap kebutuhan dirinya maupun situasi yang ada disekitarnya. Seseorang yang percaya diri tentu bisa menilai dirinya dan lingkungannya dengan positif, karena ia yakin bahwa segala sesuatu akan terjadi sesuai dengan bagaimana pola pikir atau anggapannya terhadap sesuatu tersebut. Ketika individu berpikir positif, maka insya Allah akan menghasilkan sesuatu yang positif begitu sebaliknya, ketika individu selalu berpikir negatif maka kemungkinan besar akan menghasilkan sesuatu yang negatif pula karena apa yang individu pikirkan adalah termasuk sebuah doa.

Menurut Lauster (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010: 36) aspek-aspek yang terdapat pada individu yang mempunyai kepercayaan diri positif, yaitu: keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Aspek-aspek tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri
Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis
Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- 3) Objektif
Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggung jawab
Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis
Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Teti Sefriani pada tahun 2016 dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kebiasaan Belajar Siswa di MAS TI Pariangan”. Hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa pengaruh layanan konseling kelompok Terhadap Kebiasaan Belajar Siswa di MAS TI Pariangan. Isi penelitian yang dilakukan terkait pengaruh konseling kelompok terhadap kebiasaan belajar siswa. Relevan penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pengaruh konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMPN 3 Batusangkar (Teti Sefriani, 2016: 78).

Teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan, yakni kategori motivasi belajar siswa. Sampel penelitian berjumlah 10 siswa orang. Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk peningkatan kepercayaan diri siswa di kelas VII.1 di SMPN 3 Batusangkar. Teknik sampel yaitu *purposive sampling*. Desain yang digunakan juga sama yaitu *one group pretest-posttest design*. Metode pengumpulan data menggunakan skala yaitu skala campuran.

Dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan menunjukkan hasil *pretest* kepercayaan diri siswa dengan skor 408. Artinya sebagian siswa memiliki harga diri yang rendah. Hasil *posttest* skor kepercayaan diri siswa setelah diberikan *treatment* dengan skor 549. Artinya sebagian besar siswa memiliki harga diri tinggi. Oleh karena itu hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya layanan konseling kelompok teknik *role playing* berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri siswa pada taraf signifikansi 1%. Hasil penelitian penulis diperkuat oleh penelitian di atas yaitu layanan konselingkelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri siswa kelas VII.1 SMPN 3 Batusangkar. Namun dalam kenyataannya konseling kelompok jarang dilaksanakan oleh konselor, seperti yang dikemukakan oleh Ardimen (2017: p. 63) dalam penelitiannya yang berjudul Evaluasi Kinerja Konselor dalam Proses Konseling dan Riset Konseling di Sekolah. Persentase layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* yang dilaksanakan oleh konseler disekolah adalah 23.81% tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan layanan konseling kelompok *role playing* yang penulis lakukan berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri siswa kelas VII.1 di SMPN 3 Batusangk

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konseling kelompok dengan teknik *role playing* di SMPN 3 Batusangkar berada pada kategori rendah
2. Kepercayaan diri siswa SMPN 3 Batusangkar berada pada kategori rendah
3. Konseling kelompok berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMPN 3 Batusangkar. Hal ini dibuktikan dengan hasil pretest dan posttes yang menunjukkan adanya peningkatan terhadap kepercayaan diri siswa melalui konseling kelompok dengan teknik *role playing*
4. Berdasarkan uji t, terlihat peningkatan kepercayaan diri siswa melalui konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada taraf signifikansi 1% “t” hitung sebanyak 9,59 dengan df atau db 9. Maka apabila kita lihat nilai t, taraf 1% diperoleh harga titik t sebesar 2,82. Dengan demikian dapat diartikan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri siswa di SMPN 3 Batusangkar.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh tentu akan mempunyai arah dan tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang layanan layanan konselingkelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa serta aspek-aspek yang terkandung di dalam pembahasannya. Penelitian dapat di kembangkan untuk kemajuan ilmu terutama bidang bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini dapat menjadi wawancara bagi calon konselor dan pembaca lainnya sebagai bahan atau referensi.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis ingin memberikan saran kepada:

1. Bagi Guru BK di SMPN 3 Batusangkar supaya dapat menyelenggarakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* secara berkesinambungan dengan melibatkan siswa asuh secara proaktif dalam mengikuti kegiatan tersebut.
2. Bagi Kepala sekolah dan personil sekolah lainnya dapat memberi dukungan dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan BK, baik dari segi waktu maupun sarana dan prasarana penunjang lainnya agar hasil yang diperoleh lebih maksimal dan memuaskan.
3. Siswa agar senantiasa bersikap proaktif dalam mengikuti layanan konselingkelompok serta kegiatan - kegiatan BK lainnya supaya dapat menjadi wadah untuk mengembangkan potensi diri sehingga bisa mencapai kehidupan efektif sehari-hari dan mampu untuk menanggulangi kehidupan sehari-hari yang terganggu.
4. Bagi mahasiswa PPL layanan konselingkelompok dapat dijadikan sebagai salah satu program PPL, terutama untuk mengasah kemampuan memahami konseling menggunakan pendekatan atau model.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. UNP Press. Padang.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- Angelis, B. D. 2000. *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Baroroh, K. 2011. Upaya Meningkatkan Nilai-nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Model *Role Playing*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 8 (2).
- Bungin, B. 2005. *Motodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Corey, G. n.d. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Buku Terjemahan. *Seventh Edition*. Suci Photocopy. Batusangkar.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hanafi. A. H. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa Untuk Penelitian Tesis dan Disertasi*. Diadit Media Press. Jakarta.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Herlina, U. 2015. Teknik *role playing* dalam konseling kelompok. *Jurnal pendidikan sosial*. 2 (1)
- Husna, R. C. 2016. Pengaruh Model Role Playing Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Pada Materi Fungsi Komposisi Kelas XI SMAN 6 Sikawang. *Jurnal pendidikan matematika Indonesia*. 1 (2)
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. CV Pustaka Setia. Bandung.
- Gede, M. W. 2015. Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Bermain Peran) Pada Siswa Kelas VII B MTSN

- AL-Khairiyah Ttegalingah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesai*. 3 (1)
- Ghufron, M. N dan R. Risnawati. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Ar- Ruzz Media.Jakarta.
- Johnston, J.W. 2010. *35 Technigues Counselor Should Know Bradley T Erford*. Premedia Global.
- Kasiram, M. 2010. *Metodologi Penelitian*. UIN Maliki Press.Yogyakarta.
- Lestari, Y. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Mashudi, F. 2013. *Psikologi Konseling*. IRCISOT.Yogyakarta.
- Mardalis.2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Prakteknya*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Martono, N. 2011.*Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*.PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Natawidjaja, R. 2009. *Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan*. Rizki Press. Bandung. Pustaka Utama. Jakarta.
- Noor, J.2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Paul, P. H. 2008. *Research Design in Counseling, USA*: Thomson Brooks. Cet II
- Putra. G. I. 2013. *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa kelas VII SMP. Universitas Sebelas Maret. Surakarta*. (Akses 28 Oktober 2017).
- Purwanti, S. R. 2013. *Mengatasi Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VIII F SMP N 2 Karang pucung Kabupaten Cilacap, Semarang*: UNNES, (Akses 11 Januari 2016).
- Prayitno.2017. *Konseling Profesional yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung*.PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____.2005.*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*.Ghalia Indonesia. Jakarta:
- . 2004. *Seri Layanan*, Jurusan BK Fakultas Ilmu Pendidikan. UNP. Padang.

- Rahayu, A. Y. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. PT Indeks. Jakarta.
- Robert, M. 2003. *Developmental of Guidance and Counseling*. Educational Media Corporation. Minneapolis.
- Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta. Bandung.
- Saputra, W. N. E. 2016. *Evaluation Of Group Counseling Program On SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang: Discrepancy Model*. 6 (1), Diakses pada 01 September 2016.
- Sabang, M. G. 2013. Perbandingan Penerapan Metode Pembelajaran Role Playing Dengan Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA Negeri 1 Lore Utara. *Jurnal Akademika Kimia*. 2 (1) 47-53.
- Sukardi. L. S. 2004. Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecewaan Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Kelas Iii SMU, *Jurnal Kepercayaan Diri*. 1 (1).
- Sukiman, M. S. 2012. Konseling Kelompok dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 1 (2)
- Sujarwo dan E.I Eliasa. 2011. *55 Permainan dalam Bimbingan dan Konseling*, Paramitra Publishing. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.
- Myrick. R. D. 2003. *Developmental Guidance and Counseling: A Pratical Approach*, Minneapolis: Educational Media Corporation.
- Tim Paramitra. 2011. *Kumpulan Materi Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar, Karir*. Paramitra Publishing. Yogyakarta.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- . 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Thursan, H. 2004. *Mengatasi Rasa tidak Percaya Diri (edisi kedua)*. Puspa Swarsa. Jakarta.
- Yusuf, A. M. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. UNP Press. Padang.